

**TERAPI KEJIWAAN BAGI HOMOSEKSUAL
PERSPEKTIF *MAQĀṢID ASY-SYARĪ'AH***



Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2020**

**TERAPI KEJIWAAN BAGI HOMOSEKSUAL
PERSPEKTIF *MAQĀṢID ASY-SYARĪ'AH***



Oleh:

Raja Doli Jaya Ritonga

NIM: 16421102

Pembimbing:

Dr. Muhammmad Roy Purwanto, S.Ag., M. Ag.

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Ditulis oleh : Raja Doli Jaya Ritonga

Nomor Induk Mahasiswa : 16421102

Program Studi : Ahwal Syakhshiyah

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Skripsi Berjudul : **TERAPI KEJIWAAN BAGI HOMOSEKSUAL
PERSPEKTIF MAQĀṢID ASY-SYARĪ'AH**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 4 Juni 2020



6000
ERAM RIBU RUPIAH

Raja Doli Jaya Ritonga



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juli 2020
Judul Skripsi : Terapi Kejiwaan bagi Homoseksual Perspektif Maqasid Asy-Syariah
Disusun oleh : RAJA DOLI JAYA RITONGA
Nomor Mahasiswa : 16421102

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Fajar Fandi Atmaja, Lc., M.S.I. (.....)
Penguji I : Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH. (.....)
Penguji II : Erni Dewi Riyanti, S.S., M.Hum. (.....)
Pembimbing : Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.Ag (.....)



Yogyakarta, 17 Juli 2020

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Raja Doli Jaya Ritonga

Nomor Mahasiswa : 16421102

Judul Skripsi : **TERAPI KEJIWAAN BAGI HOMOSEKSUAL
PERSPEKTIF *MAQĀSID ASY-SYARĪ'AH***

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M. Ag.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 04 Juni 2020 M
12 Syawal 1441 H

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr,wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan Surat Nomor: 185/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2020 tanggal 21 Januari 2020 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Raja Doli Jaya Ritonga
Nomor Mahasiswa : 16421102

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Tahun Akademik : 2020/2021
Judul Skripsi : TERAPI KEJIWAAN BAGI HOMOSEKSUAL
PERSPEKTIF *MAQĀSĪD ASY-SYARĪ'AH*

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripdi dimaksud.

Wassalamu'alaikumssalaam wr.wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag., M. Ag.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati penulis memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunianya sehingga penulis masih dapat mengerjakan skripsi dalam keadaan sehat wal afiat.

Skripsi ini tidak lepas dari banyak dukungan keluarga, saudara, sahabat, serta dosen yang turut memberikan arahan dan semangat terus menerus kepada penulis, sehingga dengan selesainya tugas akhir ini maka selesai pula jenjang pendidikan sarjana penulis, semoga ilmu yang didapatkan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Maka penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. **Ayahanda dan Ibunda tercinta** Drs. Lokot Ritonga dan Delima Harahap S.Pd. yang tak henti memberikan semangat dan dukungan serta doa di setiap sujudnya, serta saudara penulis **Murni Sari Ritonga S.Pd.** dan **Arif Rachman Ritonga**
2. **Seluruh keluarga dan teman-teman penulis**

Penulis ucapkan beribu terimakasih dan maaf atas segala yang pernah penulis lakukan.

MOTTO

عرفت الشر لا للشر, لكن لتوقيه و من لم يعرف الشر, يو شك أن يقع فيه

“Aku Berusaha tahu hal yang buruk, bukan untuk melakukannya tetapi untuk menghindarinya. Siapa yang tak mengenal keburukan, maka dia dapat terjerumus ke dalamnya”¹



¹ M. Quraish Shihab, Dia di mana-mana “tangan” tuhan di balik setiap fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 223.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathahdan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutahhidup

Ta' marbutahhidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Terapi Kejiwaan Bagi Homoseksual Perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*

Raja Doli Jaya Ritonga

16421102

Homoseksual adalah rasa ketertarikan dengan rasa (kasih sayang, hubungan emosional) secara erotis terhadap jenis kelamin yang sama. Homoseksual (*same sex attractin*) dalam Islam adalah sebuah penyimpangan dan hukumnya haram. Terapi kejiwaan merupakan salah satu metode penyembuhan bagi homoseksual. Terapi kejiwaan Efektif di lakukan dengan bantuan Medis, Psikologis, Religius, dan Sosial. Penelitian ini menganalisa bagaimana Model terapi bagi Homoseksual, dan bagaimana Terapi Kejiwaan menurut tinjauan Hukum Islam dengan menggunakan teori *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*. Kesimpulannya ialah banyak sekali bentuk terapi kejiwaan yang salah satunya ialah Psikoterapi Islam. Setiap pasien harus di diagnosis terlebih dahulu lebih cocok menggunakan cara yang mana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwasannya Homoseksual bertentangan dengan tujuan di turunkannya syariat Islam sebagai *Hifz an-Nasl* (Memelihara keturunan). Dalam Islam segala sesuatu hukumnya adalah boleh sampai ada dalil yang mengharamkannya, oleh karena itu Terapi Kejiwaan Bagi Homoseksual Perspektif Maqasid Syariah hukumnya mubah (boleh) karena tidak bertentangan dengan syariat Islam dan Terapi kejiwaan dan Syariat Islam tujuannya sama yaitu untuk kemasalahatan.

Kata Kunci: Terapi Kejiwaan, Homoseksual, *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*

ABSTRACT

PSYCHOTHERAPY FOR HOMOSEXUALITY IN MAQASID ASY-SYARIAH PERSPECTIVE

Raja Doli Jaya Ritonga
16421102

Homosexuality is an erotic attraction (affection, emotional connection) to people of the same sex. In Islam, homosexuality (same-sex attraction) is a deviance and haram according to Islamic law. Psychotherapy is one of the methods to heal homosexuality. Effective psychotherapy involves medical, psychological, religious, and social treatment. This study analyzes the modes of therapy for homosexuality and psychotherapy in Islamic law from the perspective of Maqasid Asy-Syariah. This research concludes that there are numerous modes of psychotherapy, including Islamic Psychotherapy. Each patient must be diagnosed at the beginning to determine the appropriate mode. Also, homosexuality contradicts the purpose of Islamic law to maintain lineage (hifz an-nasl). In Islam, every matter is marked as permitted (mubah) until a proposition marks it haram; therefore, from Maqasid Asy-Syariah perspective, psychotherapy for homosexuality is permitted since it does not contradict Islamic law, and both psychotherapy and Islamic law share the same purpose of providing benefits for the public.

Keywords: Psychotherapy, Homosexuality, Maqasid Asy-Syariah

June 16, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrobbil' alamin, segala puji bagi Allah SWT, karena rahmat Nya segala niat baik dapat terlaksana, serta karena limpahan rahmat dan karunia Nya lah kebaikan tersebut menjadi berarti nilainya. Sholawat serta Salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita umat Islam Rasulullah, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke zamam jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pencerahan seperti saat ini.

Atas segala kerendahan hati, sebuah amanat yang berat harus diemban menjadi seorang mahasiswa dalam menuntut ilmu. 3 tahun lebih merupakan waktu yang tidak singkat, dengan lahirnya karya ilmiah ini menjadi penutup perjalanan masa studi yang telah dilalui. Alhamdulillah kini waktunya menghaturkan banyak terimakasih untuk mewakili seluruh rasa syukur atas selesainya masa studi sebagaimahasiswa strata satu di Universitas Islam Indonesia. Dengan ketulusan hati penulis menghaturkan rasa banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S. T., M. Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta jajarannya yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan

kepada para mahasiswa UII, khususnya penulis untuk melanjutkan studi dan menambah ilmu serta wawasan di Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan.
4. Bapak Prof. Dr. Amir Mu'allim, M.I.S. selaku ketua Prodi Ahwal Syakhshiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII.
5. Bapak Krismono, S.HI., M.SI., selaku sekertaris Prodi Ahwal Syakhshiyah
6. Ayahanda dan ibunda penulis, Drs. Lokot Ritonga dan Delima Harahap S.Pd. yang tak henti mendoakan untuk kesuksesan penulis dunia dan akhirat.
7. Dr. Muhammmad Roy Purwanto, S.Ag., M. Ag. selaku Dosen pembimbing Skripsi, atas segala ilmu dan bimbingannyayang memberikan manfaat besar bagi penulis.
8. Saudara penulis Murni Sari Ritonga S.Pd. dan Arip Rachman Ritonga.
9. Dede Iskandar Siregar dan Ali Jabbar Nasution Sahabat sekaligus mentor penulis yang sudah membimbing, membantu saya membuat *Master Plan* selama masa kuliah di Yogyakarta.
10. Arvian Wisnu Wijanarto S.H. Sahabat yang dengan sabar mengajari, membantu banyak hal selama awal perkuliahan.
11. Isya selaku teman yang membantu mencarikan referensi dan membantu meyakinkan penulis untuk mengambil skripsi dengan tema ini.
12. Petet dan Ulpe sahabat yang banyak memberikan advise dan banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi saya.
13. Sahabat penulis superior family Silvia, Siti, Fikra, Lia, Said, Ibrahim, Petet, Tarmizi, Qonita, Ulfa, Nada, Azzam, Yusuf, Arif, dan Indra.
14. INTI KANIT HMI FIAI UII Masa bakti 2019-2020 Fadhel, Nurhan, Conan, Huzaimah, Indra, Kiky, Trisasono, Haikal, Alya, Beni, Ical, Ryan, Iswan yang banyak membantu tugas saya diluar kampus.

15. INTI KADEP HMAS, Petet, Ulpe, Fitri, Deva, Bembeng, Teguh, Winona, Said yang banyak membantu saya mengembangkan HMAS.
16. Keluarga Besar HMI FIAI tempat saya di tempa siang dan malam.
17. KM UII Khususnya LEM FIAI, HMAS FIAI.
18. Keluarga Besar IKDLN YOGYAKARTA.
19. Keluarga Besar IMSU UII.
20. Keluarga Besar IMAPALUTA.
21. Teman-teman KKN yang penuh drama Ardi yang saya tunjuk jadi kanit melalui konspirasi, Isya dan fitria teman berantem ketika memasak, fandi dan Qibol partner in crime, Ayu dan Rani yang sering membuli saya ahaha.

Semoga segala bantuan, bimbingan, doa, serta pengajaran yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Akhirnya semoga skripsi sederhana yang penulis susun dapat memberikan mandaat dan di rahmati oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 4 Juni 2020
Penulis

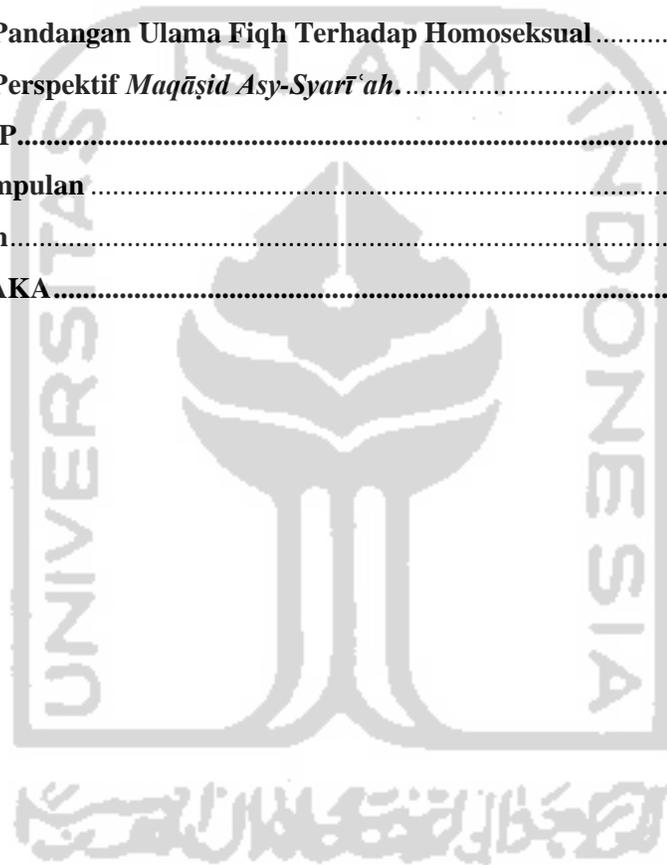


(Raja Doli Jaya Ritonga)

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Kerangka Teori.....	24
1. Terapi Kejiwaan	24
2. <i>Maqāsid Asy-Syarī'ah</i>	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Sumber Data.....	31
B. Seleksi Sumber	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Terapi Kejiwaan Bagi Homoseksual	35
1. Homoseksual dalam Perspektif Islam.....	35
2. Terapi Kejiwaan Dalam Islam	53
B. Terapi Kejiwaan Bagi Homoseksual Perspektif <i>Maqāṣid Asy-Syarī'ah</i>. ...	755
1. Aplikasi terapi Kejiwaan Bagi Homoseksual.....	75
2. Pandangan Ulama Fiqh Terhadap Homoseksual.....	766
3. Perspektif <i>Maqāṣid Asy-Syarī'ah</i>	80
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perjalanan umat manusia telah mencatat bahwasanya perilaku penyimpangan seksual telah terjadi dimulai dari zaman Nabi Luth. Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau sering disingkat LGBT telah menyalahi fitrahnya sebagai manusia yang ditakdirkan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan sebagai heteroseksual. Sebenarnya dalam literatur Islam tidak dikenal istilah LGBT, terminologi yang digunakan untuk penyimpangan orientasi ini adalah *liwat* (اللوواط) berasal dari kata “لوط” yang termasuk kata ‘*ajamiy* (asing/non-Arab).¹

Istilah *liwat* lebih sering digunakan untuk menunjuk perbuatan kaum Nabi Luth karena kaumnya adalah orang yang pertama kali melakukan perbuatan keji itu. Al-Mawardi mengatakan *liwat* maknanya adalah orientasi seksual antara laki-laki dengan laki-laki. Dengan demikian istilah *liwat* atau homoseksual digolongkan kedalam LGBT. Ada juga istilah lain yang digunakan sebagai istilah LGBT dalam literatur Islam yaitu *Sihaq* (سحاق) dalam bahasa arab maknanya lebih ke lesbian.

¹ Mansur, “Homoseksual dalam perspektif Agama-Agama di Indonesia”, *Jurnal Aqlania*, Volume 08, No 01 (Juni 2017), 2.

Sayid Sabiq² mendefinisikan perbuatan ini kepada hubungan antara perempuan dengan perempuan. Dalam kamus lengkap psikologi “lesbian” yaitu homoseksualitas di kalangan wanita, sedangkan “gay” yaitu homoseksualitas di kalangan pria³. Biseksual yaitu keadaan merasa tertarik sama kuatnya pada kedua jenis kelamin, perempuan maupun laki-laki”.

Dalam pandangan Huwler⁴ salah seorang pakar Psikologi kenamaan membagi orientasi seksual menjadi tiga macam yaitu: (a) Heteroseksual, memiliki ketertarikan aktitas seksual kepada lawan jenis; (b) Biseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari lawan jenis dan sesama jenis; (c) Homoseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari sesama jenis.

Homoseksual berasal dari kata homo yang berarti sama dan *sexual* yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin. Hubungan seksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantik, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka. Ada dua istilah terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu lesbian dan gay dan istilah ini sangat terkenal di lingkungan masyarakat.⁵

² Mansur, “Homoseksual dalam perspektif Agama-Agama di Indonesia”, *Jurnal Aqlania*, Volume 08, No 01 (Juni 2017), 3.

³ *Ibid*

⁴ Papilaya, “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial”, *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, Volume III, No 1, (Mei 2016), 28.

⁵ Dermawan, “Sebab, Akibat dan Terapi pelaku Homoseksual. *Jurnal Studi Gender dan Anak*”, *Raheema*, Volume 3, No 01, (2016), 15.

Laki-laki yang menyukai sejenis dinamakan homoseksual sedangkan perempuan yang menyukai sejenis dinamakan lesbian.

Orientasi seksual dan gender adalah dua hal yang berbeda akan tetapi sering dianggap sama. Gender mengacu kepada tuntutan, peran, serta posisi seseorang di lingkungan sosial yang ada di masyarakat terkait identitas seksualnya. Orientasi seksual juga tidak sama dengan identitas seksual. Identitas seksual yaitu penanda fisik (maupun psikologis) yang menentukan apakah individu itu laki-laki, perempuan, ataupun transeksual. Identitas seksual juga mencakup penghayatan secara psikologis yang disebut sebagai *gender identity*.⁶

Ada individu yang tubuh dan jenis kelaminnya laki-laki, tetapi ia merasa dirinya secara psikologis adalah perempuan dan senang serta merasa nyaman menjadi sosok yang feminin, begitu juga sebaliknya. Mereka yang identitas fisik dan psikologisnya tidak sejalan ini disebut sebagai transgender. ada beberapa teori yang menjelaskan alasan individu menjadi homoseksual yaitu (a) Teori Biologis yang menyatakan adanya faktor genetika dan faktor hormon yang mempengaruhi proses biologis dalam diri individu homoseksual; (b) Teori Psikoanalisis, menyatakan bahwa pada keadaan resolusi yang tidak tepat pada *oedipus complex* maka perkembangan moral tertahan pada tahap yang “belum

⁶ Papilaya, “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial”, *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, Volume III, No 01, (Mei 2016), 29.

matang”, sehingga menyebabkan homoseksualitas pada orang dewasa; (c) Teori Belajar, mengemukakan bahwa *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya. Pada tahun 1973, Asosiasi Psikiater Amerika telah menyetujui pentingnya metode penelitian baru yang dirancang lebih baik dan menghapuskan homoseksualitas dari daftar resmi penyakit kejiwaan⁷. Kemudian pada tahun 1975 Asosiasi Psikolog Amerika mengeluarkan resolusi yang mendukung penghapusan kategori penyandang cacat mental tersebut. Kedua asosiasi ini mendesak para ahli-ahli jiwa di dunia untuk ikut membantu menghilangkan stigma penyandang cacat atau sakit jiwa terhadap kelompok homoseksual. Desakan ini juga akhirnya membuat para ahli jiwa Indonesia menghapuskan homoseksual sebagai gangguan jiwa di dalam Pedoman Pengelolaan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III.

Dalam pandangan Islam perbuatan homoseksual adalah sebuah perilaku tidak terpuji yang mendapatkan laknat dari Allah berdasarkan beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW. Dalam Al-Qur’an perilaku homoseksual disebutkan diantaranya:

⁷ Papilaya, “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial”, *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, Volume III, No 01, (Mei 2016), 29-30.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ

لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ

قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas. Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.". Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.⁸

Apa yang dilakukan oleh umat Nabi Luth AS itu dalam perspektif Islam bertentangan dengan fitrah kemanusiaan, karena setiap insan diciptakan berpasang-pasangan. Islam dengan tegas menyatakan bahwasanya perilaku homoseksual dan lesbian merupakan perilaku menyimpang karena dalam islam hubungan seksual bukan hanya untuk memuaskan hawa nafsu (prokreasi) juga

⁸ Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991) Hal. 284

memiliki tujuan mulia yaitu kelangsungan kehidupan dan melanjutkan keturunan (reproduksi).

Hubungan seksual dengan sejenis tidak mungkin mencapai tujuan tersebut sampai kapanpun. Al Quran menegaskan betapa kejinya homoseksual. Dalam ayat 80 surat *Al A'raf*, Allah SWT menegaskan bahwa ia merupakan perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh penduduk manapun di muka bumi. Kemudian ayat 81 bercerita dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang amat dibenci hati, tidak patut di dengar dan dijauhi oleh tabiat, yaitu perbuatan menikah sesama lelaki.⁹

Dewasa ini fenomena homoseksual bukan lagi hal baru dalam masyarakat. Jika dahulu perilaku tersebut adalah hal yang tabu sekarang nilai itu sudah bergeser seiring dengan berkembangnya teknologi. Belakangan ini para perilaku homoseksual semakin marak di Indonesia¹⁰ khususnya di kalangan anak muda yang menjadi penyumbang penyakit HIV dan AIDS, serta menjadi salah satu penyebab angka perceraian di Indonesia¹¹ semakin meningkat. Hal ini menjadi masalah yang cukup serius sehingga pemerintah harus sigap

⁹ Khairani, Saefudin "Homoseksual berdasarkan Pandangan Psikologi Islam" *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol 07, No 02, (Oktober 2018), 122-123.

¹⁰REPUBLIKA.CO.ID, "Jumlah Gay di Indonesia", dikutip dari <https://nasional.republika.co.id/berita/o1e9ut394/berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia> diakses pada 14 Desember 2019 jam 21.30 WIB.

¹¹REPUBLIKA.CO.ID., "Gay Penyebab Perceraian di Sleman" dikutip dari <https://nasional.republika.co.id/berita/o33k09361/di-sleman-perilaku-emgayem-sebabkan-perceraian> dikases pada 14 Desember 2019 jam 21.38 WIB.

mengambil langkah rehabilitasi bagi para pelaku Penyimpangan Orientasi seksual homoseksual di Indonesia¹² sebagaimana penelitian yang menyimpulkan demikian, meskipun di lain sisi banyak pihak yang merekomendasikan kriminalisasi terhadap homoseksual, salah satu penelitian yang mendukung kriminalisasi ini yang hasil penelitiannya diberikan kepada DPR selaku legislatif yang berwenang membuat undang-undang untuk dibuatkan produk hukum yang mendukung penelitian tersebut¹³. Dengan latar belakang di atas yang akan diangkat menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: *Pertama* bagaimana model terapi kejiwaan bagi homoseksual *Kedua*, bagaimana model terapi kejiwaan bagi homoseksual perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*.

B. Rumusan Masalah

Maka dari itu, penulis mengambil dua rumusan besar dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Model Terapi Kejiwaan Bagi homoseksual?
2. Bagaimana Model Terapi Kejiwaan Bagi homoseksual Perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*.

C. Tujuan Penelitian

¹²REPUBLIKA.CO.ID, "Rehabilitasi", dikutip dari <https://nasional.republika.co.id/berita/p3bhoz330/institusi-mirip-bnn-perlu-dibentuk-untuk-rehabilitasi-lgbt> diakses pada 12 Desember 2019 jam 06.15 WIB.

¹³Basit Barry, "Urgensi Kriminalisasi Perbuatan Homoseks di Indonesia" Skripsi: UII Yogyakarta 2014, 67.

Tujuan penelitian ini merupakan ikhtiar mendapatkan hasil dengan menggali informasi judul yang akan diteliti untuk disajikan kepada civitas akademis. Selain itu, penelitian ini juga untuk menambah khazanah pengetahuan Islam di kalangan Mahasiswa, Dosen dan Civitas Akademik lainnya, terutama mereka yang mempelajari *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan teori hukum islam terutama dalam Pembahasan *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*. Teruntuk kalangan Mahasiswa dan Terkhusus bagi mahasiswa Ahwal Syakhsiyah. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan Ilmu pengetahuan berkaitan dengan Terapi Kejiwaan untuk menangani LGBT perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*.

2. Secara Praktis

Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai terapi kejiwaan bagi homoseksual perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* dan memberikan kontribusi literal bagi disiplin ilmu keagamaan, baik bagi penulis maupun pembaca.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang memiliki satu kesatuan dan saling berhubungan. Masing-masing bab terdiri dari sub-sub dengan tujuan agar pembahasan dalam skripsi tersusun secara sistematis.

Pembahasan *Pertama* latar belakang masalah yang memuat masalah pokok. Dalam hal ini, penulis menyoroti persoalan terapi kejiwaan bagi homoseksual sebagai kebijakan perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*. kendati penelitian sebelumnya memberikan rekomendasi kepada pengampu kebijakan untuk melakukan kriminalisasi sebagai solusi terhadap homoseksual. *Kedua* rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup sistematika pembahasan. Dalam hal ini penulis mengambil pengertian dan penjelasan terkait terapi kejiwaan bagi homoseksual serta bagaimana terapi itu sebagai penyembuhan bagi homoseksual perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* yang kemudian dapat dijawab melalui dua rumusan besar. bagaimana terapi kejiwaan bagi homoseksual bagi homoseksual? dan bagaimana terapi kejiwaan bagi homoseksual bagi homoseksual Perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*? *Ketiga*; ialah manfaat dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk mengembangkan teori literatur yang telah ada dan melengkapi yang belum ada, kemudian dari manfaat penelitian dibagi menjadi dua; manfaat penelitian bersifat akademik dan manfaat penelitian praktis.

Bab kedua memuat tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka ditulis dalam bentuk jurnal, skripsi ataupun artikel yang dapat dipercaya. Dalam

tinjauan pustaka peneliti berpusat pada terapi kejiwaan bagi homoseksual perspektif Islam dan psikologi untuk menguatkan teori sekaligus memperkaya informasi dan khazanah ilmu pengetahuan dari berbagai Literatur dan Karya Ilmiah. Adapun kerangka teori merupakan landasan teori yang telah ada. Dalam hal ini, penulis menjelaskan beberapa teori terkait dengan terapi kejiwaan bagi Homoseksual Perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* antara lain: pengertian terapi kejiwaan dan mekanismenya, pengertian homoseksual, pengertian *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* serta pembagiannya.

Bab ketiga, memuat metodologi penelitian. Adapun penelitian yang digunakan bersumber dari literatur buku-buku maupun jurnal dan artikel. Penelitian menggunakan metode normatif atau *library research* dari berbagai sumber literatur primer maupun sekunder. Primer yang dimaksud adalah jurnal yang ditulis oleh Dermawan dengan judul “Sebab, Akibat, dan Terapi Pelaku Homoseksual”. Adapun sekunder adalah buku dan jurnal yang mendukung seperti Jurnal Raheema sebab, akibat, dan terapi pelaku homoseksual. Dalam teknik pengumpulan data pada bab ini adalah deskriptif dan interperatif.

Pada bab empat memuat jawaban atas rumusan masalah. Penulis menguraikan hasil penelitian dengan menjawab rumusan masalah Terapi kejiwaan bagi homoseksual perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*. Dalam hal, ini penulis menelusuri penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan terapi bagi

homoseksual dan penulis analisis terapi sebagai kebijakan penyembuhan perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*.

Pada bab lima yaitu penutup yang terbagi menjadi dua bagian: penutup dan saran. *Pertama* Penutup menjelaskan kesimpulan secara singkat dan jelas dari seluruh metodologi yang telah dipaparkan oleh peneliti. *Kedua*, adalah saran yang memuat saran-saran yang telah dibahas sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Pendekatan jurnal yang ditulis oleh M. Ilyas¹ menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Model komunikasi dakwah dalam konseling realitas berbasis *al-hikmah* berbentuk dialog verbal, karena dialog verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dan tulisan-tulisan. Dalam kasus perilaku tren LGBT ini pada remaja cara menangani kasus ini dengan cara dialog verbal. Perilaku tren LGBT pada remaja di Aceh Tamiang ada karakter yang mengungkapkan berbahasa atau berkomunikasi berbasis bimbingan dan konseling Islam, Yang dilakukan untuk meyakinkan sekaligus membantu mereka dalam memahami bahwa keberadaan ketentuan-ketentuan dalam ajaran Islam yang memberikan dampak psikis, sosial, spiritual, bagi konseli sehingga dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam menyelesaikan masalah ini, secara verbal melalui tatap muka. Setiap pertemuan dinerikan materi tentang keislaman dan cara berkomunikasi dan cara membahasakannya matri beserta jawaban atas pertanyaan konseli dengan pola komunikasi konseling berbasis al-

¹M. Ilyas, "Model Komunikasi Dakwah Dalam Konseling Realitas Berbasis Al-Hikmah: Analisi terhadap dialog Verbal dalam menangani perilaku tren LGBT pada Remaja di Aceh Tamiang" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol IX, No 14, (Juni 2017), 31.

hikmah. Tidak sekedar menyampaikan jawaban secara hukum syar'i namun juga memberikan penjelasan yang bersifat argumentatif, mendamaikan, menyejukkan, dan mencerahkan.

Pelaksanaan konseling realitas berbasis *al-hikmah* ini yang dilaksanakan adalah guru BK sebagai konselor dan didampingi dengan peneliti dan ada juga teknis pelaksanaan konseling ini memiliki 3 tahapan yaitu: tahapan awal, tahap konseling, dan tahap akhir. Disamping itu, karakter komunikasi dakwah dalam komunikasi verbal dan bimbingan konseling realitas berbasis *al-hikmah* adalah ungkapan-ungkapan yang merefleksikan sikap empati dan menerima konselor bahwa konseli adalah subjek yang sedang membutuhkan bimbingan dan pertolongan.

Kita sebagai manusia harus bisa menolong melalui konseling supaya bisa menjadi muslim dan muslimah yang bisa mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam cara berbicara, sikap, pergaulan, dll. kita harus memberikan motivasi dan penguatan kepercayaan diri kepada konseli agar memiliki sikap dan komitmen yang kuat dalam menjalankan kehidupan.²

² M. Ilyas, "Model Komunikasi Dakwah Dalam Konseling Realitas Berbasis Al-Hikmah: Analisa terhadap dialog Verbal dalam menangani perilaku tren LGBT pada Remaja di Aceh Tamiang" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol IX, No 14, (Juni 2017), 31.

Perbedaan penelitian penulis ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam skripsi penulis di jabarkan teerkait model terapi kejiwaan dan bagaimana hal itu dalam perspektif Islam.

Menurut Anwar, Wahyuni³ dalam Jurnal *Al-Fikra* melalui metode penelitian deskriptif menyajikan data secara faktual, akurat dan sistematis. Metode penelitian ini menyajikan naskah, cenderung pada kasus yang terjadi sekarang, terutama dalam kehidupan lingkungan social mulai dari pengertian LGBT, bagaimana perkembangan LGBT di berbagai negara terutama di Indonesia. Ada juga sedikit pemaparan mengenai pengaruh, tujuan serta pergerakan LGBT di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Pekanbaru, Riau. LGBT bukan hanya mengacu (sasaran) pada orang yang dewasa, bahkan kalangan muda yang masih remaja pun menjadi sasaran gerakan LGBT. Kemudian, penjelasan mengenai bagaimana caranya agar LGBT ini dapat dicegah, dengan melakukan berbagai upaya diantaranya melakukan penelitian dengan Mental-Kognitif Islam dan Psikososial-Islam guna menambah (meningkatkan) pengetahuan setiap individu tentang, apa itu LGBT, dan lain sebagainya.

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Trangender) merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki ketertarikan antara sesama jenis. Dimana homoseksual

³ Anwar, Wahyuni “Penerapan Mental Kognitif Islam dan Psikososial Islam dalam mencegah perilaku LGBT pada Remaja Muslim Pekanbaru” *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 16, No 01, (Juni 2017), 91.

merupakan ketertarikan antar sesama laki-laki. Lesbian merupakan ketertarikan antar sesama perempuan. Biseksual ketertarikan sekaligus terhadap laki-laki dan perempuan, serta transgender merupakan pola tingkah laku, serta berpikir yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. LGBT sendiri memiliki dampak negatif yang begitu besar, bukan hanya pada orang dewasa saja. Para kalangan remaja pun dikhawatirkan menjadi sasaran dari gerakan LGBT. Untuk itu, dalam mengantisipasi gerakan LGBT dikalangan remaja ini diadakan penelitian melalui metode pendekatan Mental-Kognitif Islam dan Psikososial-Islam. Dari hasil penelitian tersebut atau data yang telah terkumpul, memperoleh hasil bahwa kedua metode tersebut efektif walau secara keseluruhan belum sempurna.

Jurnal yang membahas “Pendekatan Psikoterapi Agama dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang (LGBT)” yang ditulis oleh Pasilputra⁴ menyimpulkan bahwa jiwa manusia bersifat fitrah memiliki tiga elemen yang saling berkaitan dan berinteraksi secara terus menerus yaitu ruh yang berfungsi mendorong manusia melakukan kebaikan, nafsu berkaitan dengan keburukan dan akal yang menjadi penyeimbang keduanya. Ketika akal gagal melakukan perannya, akan timbul masalah dalam hidup manusia, baik yang berkaitan

⁴ Pasilputra “Pendekatan Psychotherapy Agama dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang (LGBT)” *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, Vol 01, No 2, (Desember 2016), 100.

dengan masalah individu, lingkungan dan masalah dengan Tuhannya dan dari masalah-masalah itu akan timbul suatu perilaku menyimpang.

Dalam perspektif psikoterapi Islam, perilaku menyimpang terjadi karena mentalitas, dan spritualitas individu yang sedang sakit dan bermasalah, dan penyakit semacam itu tidak dapat disembuhkan dengan alat apapun kecuali dengan metode psikoterapi Agama yaitu suatu proses penyembuhan dan pengobatan suatu penyakit mental, spritual, moral maupun fisik yang bersumber dari emosioal menggunakan alat psikoterapi atau kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Terapi ini bertujuan untuk menghilangkan, merubah atau menemukan gejala-gejala penyakit, memperbaiki pola tingkah laku yang rusak yang bertentangan dengan norma agama, serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian positif pasien. Perilaku menyimpang LGBT (lesbian, gay, bisexual, transgender) merupakan perilaku seksual menyimpang yang mencari kesenangan baik secara psikis atau psikologis dan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis yang dalam Agama Islam sangat diharamkan karna dapat mengganggu kemaslahatan. Psikoterapi Agama berperan sangat penting guna menyelamatkan kesehatan jiwa manusia, yang mana metode-metode didalamnya mampu menumbuhkan optimisme, semangat dan menambah motivasi hidup serta merubah perilaku dan pola pikir penderita penyakit mental terutama Pengidap LGBT.

Tesis yang ditulis oleh Hafidz Muhdhori⁵ mendapatkan kesimpulan yang *Pertama* bahwasanya faktor eksternal adalah yang paling dominan mempengaruhi kelainan seksual. Kemudian faktor internal seperti lemahnya religiusitas dan pendidikan moral. *Kedua* terapi yang dilakukan menggunakan konsep gender yaitu klien laki-laki mendapat dampingan dari konselor laki-laki begitu juga sebaliknya agar pasien lebih terbuka walaupun sudah masuk kedalam hal yang intim sehingga memudahkan dalam pengobatan dan sebelum terapi klien diberikan PR yang menstimulus ke arah heteroseksual kembali.

Ketiga implikasi konseling dan psikoterapi terhadap klien menunjukkan kedekatan seorang pendamping dengan klien, disamping itu pendamping juga dijadikan sahabat sehingga memudahkan dalam pendampingan dan kontrol. Dengan berjalannya proses pendampingan konselor memberikan pemahaman-pemahaman baru kepada pasien melalui doktrin agama supaya kembali ke fitrahnya yaitu heteroseksual.

Dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan Aswar, Mappiare A-T, Ramli⁶ menyimpulkan *Pertama*: dalam sasaran intervensi ditemukan menjurus di pikiran/keyakinan yang mana merupakan penggerak

⁵ Hafidz Muhdhori S. Kom.I, "Implementasi Konseling Dan Psikoterapi Dalam Islam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian Dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang" *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, (2017), 76.

⁶Aswar, Mappiare A-T, Ramli, "Identifikasi Teknik-Teknik Perubahan Tingkah Laku Dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jaujiyyah Untuk Pengentasan Korban Seks Bebas Dan Homoseks (Kajian Ananlisis Hermeneutika Bersusun)", *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, Volume 01, Nomor 02, (Februari 2016), 198.

emosi dan tindakan seseorang. Selain itu, pandangan dipengaruhi oleh pikiran/keyakinan.

Kedua: dalam analisis dan diagnosis ditemukan bahwa terdapat empat aspek yang menjadi bahan identifikasi penyebab masalah pada korban seks bebas dan homoseks, yaitu pandangan, pikiran/keyakinan, nafsu syahwat, tindakan dan kebiasaan. Semuanya tidak terlepas dari pertanyaan ‘kapan dan bagaimana’ (pada kondisi apa) perbuatan seks bebas dan homoseks tersebut bermula.

Ketiga: dalam teknik-teknik perubahan tingkah laku ditemukan:

1. Teknik intervensi pikiran, dalam pemaparan sebelumnya bertujuan untuk menanamkan dan melahirkan ‘kesadaran diri’ pada korban seks bebas dan homoseks, bahwa dirinya adalah hamba Allah yang berlaku beban mukallaf padanya, khusus teknik menolak bisikan setan bertujuan dalam memilah-milah, mengabaikan, menolak lintasan pikiran buruk/jahat yang bermain di otak/kognitif, dan melakukan sugesti diri semisal ‘kamu bukan saya, kamu adalah setan.
2. Teknik pengentasan gangguan syahwat, dalam pemaparan sebelumnya, terdiri dari teknik intervensi pikiran berpadu pernyataan tobat dan istigfar, ‘latih diri’ menundukkan pandangan, dan ritual ibadah. Adapun seluruhnya bertujuan untuk mencegah perbuatan buruk, mengentaskan gangguan syahwat, dan meningkatkan kesehatan mental korban seks bebas;

3. Teknik pengentasan homoseks, ada dua jalur pengentasan perilaku homoseks yaitu jalur pencegahan dan jalur penyembuhan.

Cara mengantisipasi perilaku tersebut dengan melatih menundukkan pandangan dan menyibukkan diri dengan hal-hal positif. Untuk penyembuhan berupa penerapan teknik intervensi pikiran berpadu muhasabah diri dan pernyataan tobat dan istigfar, dan ritual ibadah. Adapun kedua jalur pengentasan tersebut musti diterapkan kepada korban homoseks. Ketiga, ibadah sebagai teknik pengentasan, masing-masing bentuk ritual ibadah adalah memiliki cara kerja/daya pengaruh bagi perubahan sikap-mental (dan tingkah laku) korban seks bebas dan homoseks. seluruh ritual ibadah tersebut dapat berfungsi sebagai instrumen terapi guna mencegah perilaku seks bebas dan homoseks, dan meningkatkan kesehatan mental seseorang.

Penelitian sebelumnya dalam jurnal *Intelektualita* dengan judul “Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Remaja Terjerumus dalam Perilaku Homoseksual” yang diteliti oleh Dores⁷ menyimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku homoseksual adalah faktor lingkungan, faktor keluarga, media informasi, faktor pola asuh, faktor biologis dan faktor ekonomi. Dari penelitian tersebut untuk mengatasi remaja yang terjerumus dalam perilaku homoseksual yaitu menggunakan

⁷ Dores “Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Remaja Terjerumus Dalam Perilaku Homoseksual” *Jurnal Intelektualita*, Volume 05, Nomor 01, (Juni 2016), 59.

penanganan individual yaitu ditangani melalui konselor atau psikolog serta menggunakan terapi psikis atau nasehat dari konselor dan juga bimbingan konseling Islam yang mana menangani individual yang menggunakan metode dakwah *fardiyah* yang membentuk pribadi muslim yang sempurna.

Dalam Jurnal Ta'dibuna yang ditulis oleh Khairani, Saefudin⁸ mendapatkan kesimpulan psikologi Islam melihat perbuatan homoseksual telah bertentangan dengan fitrah yang diciptakan Allah kepada manusia dan mereka telah mengobrak-abrik tatanan dan Allah menyebutkan hal tersebut termasuk perbuatan yang berlebih-lebihan dan melampaui batas. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyatakan bahwa Allah menggantungkan kebahagiaan hamba dengan kemampuan hamba menjaga kemaluannya. Maka tidak ada kebahagiaan bagi orang yang tidak menjaga kemaluannya.

Dalam psikologi⁹ dikenal istilah *personal growth* yang merupakan metode pengembangan kepribadian dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mencerminkan kedewasaan guna untuk mencapai kondisi yang lebih baik. ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an yaitu seseorang tidak akan berubah kecuali dari inisiatifnya sendiri (QS. Ar-Rad;11) Hal ini harus didasarkan atas bahwa manusia sebagai "*the self-determining being*" memiliki kemampuan untuk menentukan yang terbaik untuk dirinya dalam

⁸ Khairani, Saefudin "Homoseksual berdasarkan Pandangan Psikologi Islam" *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol 07, No 02, (Oktober 2018), 125.

⁹ *Ibid*, 127.

rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Salah satu kegiatan pengembangan pribadi adalah pelatihan “menemukan makna hidup”. Bagian dari upaya untuk dapat mengubah dan pengembangan pribadi inilah yang kemudian akan mengarahkan sebuah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan semua usaha yang memadukan aspek psikoterapi dan agama Islam menjadi satu bagian komprehensif sebagai solusi permasalahan homoseksual.

Dalam Jurnal Raheema yang ditulis oleh Dermawan¹⁰ memperoleh kesimpulan *Pertama* homoseksual berasal dari kata homo yang berarti sama dan seksual yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin. Hubungan seksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantis, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka. Ada dua istilah terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu lesbian dan gay dan istilah ini populer di masyarakat.

Kedua Faktor internal yang menyebabkan pelaku homoseksual adalah faktor bawaan dari awal pembentukan *zygot* atau pertemuan sel sperma dan sel telur, sampai pada saat kehamilan dan kelahiran. Anak yang lahir dengan

¹⁰ Dermawan, “Sebab, Akibat, dan Terapi Pelaku Homoseksual”, *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2012), 09.

kelainan genetik dan hormonal, selanjutnya akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan dewasa berdasarkan kelainan yang dimilikinya.

Ketiga faktor eksternal homoseksual adalah adanya pengaruh lingkungan. *Keempat* akibat pelaku homoseksual akan memiliki masa depan yang suram, jauh dari nilai-nilai agama, rentan terkena penyakit menular, HIV, Gonorrhoe, Sifilis, dan Herpes kelamin, depresi, alkoholik, narkoba, sanksi agama, sanksi moral dan istiadat masyarakat. *Kelima* terapi pelaku homoseksual dilakukan dengan pendekatan psikologis yaitu terapi kejiwaan yang berusaha mengembalikan kesadaran dan perasaan seorang homoseksual akan jati dirinya sesungguhnya dan masa depannya yang akan datang, yaitu dengan *self, relationship, differential of feeling, identify*, spiritual intervensi, dan *acceptance of environmental*.

Keenam Terapi dengan pendekatan agama adalah menyadarkan pelaku homoseksual akan larangan agama, kutukan Allah Swt, dan berbagai akibat yang akan dialami, baik dari sisi kesehatan, hubungan sosial, depresi dan stres dan hilangnya masa depan bersama keluarga yang sakinah, mawaddah warrahmah.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Prisca, Muhdi¹¹ memperoleh kesimpulan terapi keluarga adalah cara baru untuk mengetahui permasalahan seseorang,

¹¹ Prisca S, Muhdi, "Family Therapy to Homosexuals and Biseksuals", *Jurnal Psikiatri Surabaya*, Vol 05, No 01, (April 2016), 5.

memahami perilaku, perkembangan gejala dan cara pemecahannya. Terapi keluarga bisa dilakukan antar anggota keluarga dan biasanya tidak memerlukan bantuan pihak lain, terapi keluarga juga mengusahakan supaya keadaan lebih mudah menyesuaikan khususnya pada saat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Terapi keluarga dengan bantuan terapis akan membantu keluarga dalam melewati masa-masa krisis dan memahami anggota keluarga khususnya yang termasuk homoseksual dan biseksual untuk dapat melanjutkan hidup dan mendapat dukungan dari anggota keluarga yang lain.

Terapi keluarga dengan anggota keluarga seorang biseksual, bisa dilakukan pendekatan yang mirip dengan terapi pada homoseksual. kendati demikian, seperti pada tahapan homoseksual, seorang biseksual harus menyatakan dirinya (*coming out*) terlebih dahulu agar terapis dapat memulai pelaksanaan terapi itu sendiri. Jika tahapan ini tidak terjadi, akan sulit untuk memberikan penilaian dan diagnosa terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh subjek khususnya tentang hal-hal yang berpotensi mengakibatkan depresi dan stres yang berlebihan. prosesi terapi pada keluarga dengan subyek biseksual, terapis sebaiknya lebih fokus untuk menangani gangguan kesehatan mental dan fisik yang mungkin dialami oleh subyek biseksual karena kebiasaannya.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Ardi, Yendi dkk¹² memperoleh kesimpulan sebenarnya, fenomena LGBTQ dalam masyarakat Indonesia bukan lagi hal baru dan sudah berlangsung sejak lama. Namun keadaan ini mulai secara aktif muncul ke permukaan setelah adanya pergerakan-pergerakan nyata dari kelompok-kelompok LGBTQ di negara-negara maju. Hal ini menjadi stimulus pergerakan yang sama di Indonesia terbukti dengan temuan adanya kelompok-kelompok LGBTQ yang mulai aktif di media sosial dan propaganda di media lainnya. Konselor sebagai seorang pendidik tentu memiliki tanggung jawab dalam menangani permasalahan ini. Mengingat kondisi LGBTQ merupakan penyimpangan orientasi seksual dalam ranah kebudayaan bangsa Indonesia, maka sepatutnyalah konselor mengambil peran dalam penanganan kondisi ini. Peran konselor dapat diwujudkan secara nyata dalam bentuk pencegahan perilaku LGBTQ maupun penanganannya melalui pelayanan konseling dan psikoterapi.¹³

B. Kerangka Teori

1. Terapi Kejiwaan

a. Pengertian Terapi Kejiwaan

¹² Ardi, Yendi, dkk, "Fenomena LGBT dalam perspektif konseling dan Psikoterapi: Realitas dan tantangan Konselor", *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 04, Nomor 02, (November 2018), 62.

¹³ *Ibid*, 62.

Secara bahasa terapi merupakan usaha memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, dan perawatan penyakit.¹⁴ Terapi pelaku homoseksual dilakukan dengan pendekatan psikologis yaitu terapi kejiwaan yang berusaha mengembalikan kesadaran dan perasaan seorang homoseksual akan jati dirinya sesungguhnya dan masa depannya yang akan datang, ada banyak jenis terapi yang biasa diterapkan seperti Terapi Behavioristik, *Relationship*, *Differential of feeling*, *Identify*, *Spiritual Intervensi*, dan *Acceptance of environmental*.

Terapi behavioristik merupakan sebuah terapi yang mempelajari tingkah laku manusia, memahaminya dengan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan dengan upaya pengkondisian dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengedepankan pengamatan karena pengamatan adalah suatu hal yang penting terjadi atau tidaknya perubahan sebuah tingkah laku.¹⁵

¹⁴KBBI.KEMENDIKBUD.GO.ID, “Pengertian Terapi” dikutip dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id> dikases pada 21 Januari 2020 jam 16.21 WIB.

¹⁵ Azizi, “Terapi Behavioristik menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (sama sex attraction) di yayasan peduli sahabat kota tengerang selatan”. *Skripsi FDK, Universitas Walisongo Semarang*, (2019), 23.

Terapi dengan pendekatan agama adalah menyadarkan dirinya akan perilaku homoseksual yang dilarang oleh agama, dikutuk oleh Allah Swt, dan berbagai akibat yang akan dialami, baik dari sisi kesehatan, hubungan sosial, depresi dan stres dan hilangnya masa depan bersama keluarga yang sakinah, mawaddah war-rahmah.

b. Penegertian Homoseksual

Prof Dadang Hawari¹⁶ mendefinisikan homoseksualitas sebagai ketertarikan dengan Rasa (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, terhadap jenis kelamin yang sama, dengan atau tanpa hubungan seks dengan mulut atau dubur. ada banyak sekali bentuk penyimpangan seksual salah satunya adalah homoseksual. Terminologi lain menyebutkan bahwa homoseksual dengan istilah *liwat*. Homoseksual berasal dari kata homo yang berarti sama dan seksual yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin.

Imam Ibnu Qudamah¹⁷ mengatakan bahwa telah sepakat seluruh ulama mengenai haramnya homoseksual (*ajma' a ahlul 'ilmi 'ala tahrir al-liwaath*). Homoseksual terjadi karena faktor perkembangan kepribadian. Cameron¹⁸ pada tahun 1963 salah seorang ahli psikologi

¹⁶ Dermawan, "Sebab, Akibat dan Terapi pelaku Homoseksual", *Jurnal Studi Gender dan Anak Raheema*, Volume 03, No 01, (2016), 6.

¹⁷ Khairani, Saefudin "Homoseksual berdasarkan Pandangan Psikologi Islam" *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol 07, No 02, (Oktober 2018), 128.

¹⁸ *Ibid*, 129.

menyatakan bahwa gejala hubungan antara jenis kelamin yang sama adalah sebuah gejala kelainan seksual (*sexual deviation*). Hal ini karena merupakan suatu pola yang hubungannya tidak diakhiri dengan senggama heteroseksual (*heterosexual intercourse*) meskipun secara objektif dimungkinkan untuk mengadakan hubungan seksual. Cameron juga menggolongkan kelainan seksual tersebut menjadi kelainan kepribadian (*personality disorder*).¹⁹

2. *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*

a. Pengertian *Maqasid*

Sacara *lughawi* (bahasa) *Maqashid al-syari'ah* terdiri dari dua kata yakni *maqashid* dan *syari'ah*. *Maqashid* adalah bentuk jamak dari *maqashid* yang berarti kesengajaan atau tujuan المواضع تحدر الي الماء. Secara bahasa *as Syari* Yang berarti jalan yang menuju sumber air, jalan menuju sumber air ini dapat pula dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Sedangkan dalam pengertian istilah menurut Fathi al-Daraini mengatakan bahwa hukum-hukum itu tidaklah dibuat untuk hukum itu sendiri, melainkan dibuat untuk tujuan lain yakni kemaslahatan, sedangkan menurut Abu Zahra dalam kaitan ini

¹⁹ Dermawan, "Sebab, Akibat dan Terapi pelaku Homoseksual", *Jurnal Studi Gender dan Anak Raheema*, Volume 03, No 01, (2016), 6.

menegaskan bahwa tujuan hakiki hukum Islam adalah kemaslahatan. seperti yang tidak berlebihan apabila Wael B. Hallaq mengatakan bahwa *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* adalah upaya mengekspresikan penekanan terhadap hubungan kandungan hukum Tuhan dengan aspirasi hukum yang manusiawi.²⁰

Maqāṣid Asy-Syarī'ah secara umum berarti maksud umum ditirukannya *syari'at oleh syari'* (pembuat hukum).²¹

b. Pembagian *Maqāṣid*.

Imam al- Ghazali²² menuliskan bahwa kebutuhan utama manusia mencakup tiga hal penting, yaitu *dharury*, *hajy* dan *tahsiny*. Yang pertama adalah pemenuhan kebutuhan pokok atau primer yang mencakup lima hal penting: *hifdz ad-din* (memelihara agama), *hifdz annafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-aql* (memelihara akal), *hifdz al-mal* (memelihara harta), *hifdz al-irdl* (memelihara Kehormatan).

Kedua, *hajy* (kebutuhan sekunder) adalah kebutuhan manusia untuk mempermudah, melapangkan, menggurangi beban yang ditanggung dan kepayahan dalam kehidupan. Dalam beberapa kajian fiqh-ushul fiqh, uraian tentang ini bersifat ritual vertikal. Sebagaimana uraian sebelumnya, seharusnya tafsiran ini perlu dimaknai agar lebih

²⁰ Ridwan, "Maqasid Al Syariah dan Relevansinya dalam konteks kekinian", *Jurnal Ilmiah Al Syiri'ah*, Vol 08, No, 01, (2016), 2.

²¹ *Ibid*, 3.

²² *Ibid*, 2.

bersentuhan dengan kebutuhan sosial kemasyarakatan. Beban ekonomi, beban sosial, beban politik dan lain sebagainya adalah berbagai beban kehidupan yang secara riil membutuhkan kelapangan dan kemudahan dari teks keagamaan. Dengan demikian *Maqashid as-syari'ah* tidak akan pernah kehilangan konteks dengan kehidupan riil masyarakat. Sudah selayaknya kajian ini harus diarahkan untuk penyelesaian masalah dan kasus sosial yang ada dalam masyarakat.²³

Ketiga, *tahsiny* (kebutuhan tersier) yaitu kebutuhan yang dituntut oleh harga diri norma dan tatanan hidup. Uraian ini terkait dengan kebutuhan keindahan tampilan diri manusia. Dalam kajian ushul fiqh, biasanya uraian ini terkait dengan pemenuhan pakaian, kendaraan dan makanan tambahan. Kajian tersebut tidak salah, namun jika dikaitkan dengan realitas kehidupan, pemaknaan sebagaimana di atas tidak membumi. Kasus kekeringan, kelaparan, penggundulan hutan, banjir, tanah longsor, pemanasan global, dan lain-lain dapat dikategorikan sebagai pemenuhan kebutuhan busung lapar dan lain sebagainya kebutuhan yang bersifat *hajy*.

Sebagai catatan, penulis mengutip ungkapan KH. Sahal Mahfuzd²⁴ sebagai berikut: “munculnya qaul-qaul ulama terdahulu

²³ Ridwan, “Maqasid Al Syariah dan Relevansinya dalam konteks kekinian”, *Jurnal Ilmiah Al Syiri'ah*, Vol 08, No, 01, (2016), 6.

²⁴ *Ibid*, 7.

disadari sebagai sebuah hasil ijtihad mereka yang tidak lepas dari konteks sosial budaya yang mengitarinya. Maka secara otomatis pendapat tersebut tidak menjadi absolute, tidak berlaku abadi dan tidak universal. Dengan demikian menetapkan hukum atas berbagai peristiwa yang muncul saat ini berdasarkan qaul ulama terdahulu adalah merupakan pengingkaran terhadap prinsip-prinsip syari'ah itu sendiri dan dengan sendirinya pula kaidah Ushul Fiqh yang mengatakan *al-Islam solihun likulli izaman wal makan* terkubur begitu saja. Mashlahah sebagai tujuan syari'ah berorientasi pada pemeliharaan terhadap lima hal, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan, tanpa terpeliharanya kelima hal tersebut, maka tidak akan tercapai mashlahah secara sempurna.²⁵

²⁵ Ridwan, "Maqasid Al Syariah dan Relevansinya dalam konteks kekinian", *Jurnal Ilmiah Al Syiri'ah*, Vol 08, No, 01, (2016), 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan proses dalam mengumpulkan informasi atau melakukan investigasi pada data yang telah didapat tersebut. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode normatif dengan pendekatan *literal* yang diambil berdasarkan sumber- sumber naskah. Seperti; kumpulan buku, jurnal, skripsi dan artikel. Jenis penelitian ini juga disebut *library research*. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan hasil dari analisis studi *literatur* dan memaparkan hasil dari teori dan rumusan masalah.

A. Sumber Data

Sumber data diambil dari berbagai buku-buku referensi dan jurnal maupun artikel. Sumber data dibagi menjadi dua. *Pertama* sumber, Primer merupakan sumber pokok pembahasan yang secara eksplisit berkaitan dengan judul peneliti. seperti jurnal yang berjudul “Sebab, Akibat, dan Terapi Pelaku Homoseksual” Hasil penelitian yang diterbitkan oleh Raheema: Jurnal Studi Gender Anak serta sumber-sumber yang bersinggungan dengan tema yang akan diteliti. Sumber *kedua* sekunder merupakan pelengkap dari sumber primer yang berkaitan dengan penelitian penulis, seperti penelitian yang ditulis oleh Khairani dan Saefuddin dengan judul “Homoseksual berdasarkan pandangan Psikologi Islam” diterbitkan oleh Ta’dibuna Jurnal Pendidikan Islam UIKA Bogor.

B. Seleksi Sumber

1. Primer

Seleksi sumber primer merupakan pemikiran para pakar atau ahli yang punya kompetensi dalam pembahasan yang berkaitan dengan pembahasan penulis secara eksplisit. Yang masuk ke dalam kategori sumber primer adalah jurnal yang ditulis oleh Abdurrafi' Maududi Dermawan dengan judul "Sebab, Akibat, dan Terapi Pelaku Homoseksual" yang diterbitkan oleh Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak Volume 3, Nomor 1, Januari-(Juni 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Khairani dan Saefuddin dengan judul "Homoseksual berdasarkan pandangan Psikologi Islam" yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna Vol 7, No.2, (Oktober 2018). Jurnal yang di tulis Dores dengan judul Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi remaja terjerumus dalam perilaku Homoseksual dalam Jurnal Intelektualita, Volume 5, Nomor 1, (Juni 2016). Jurnal yang di tulis Aswar dengan judul Identifikasi Teknik-Teknik Pengubahan tingkah laku dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jaujiyah untuk mengatasi korban seks bebas dan homoseks (Kajian analisis heurmenetika bersusun) dalam Jurnal Teori, Penelitian Dan Pengembangan Volume 1 Nomor 2 (Februari 2016). Tulisan Prisca dan Muhdi dengan judul "Family therapy pada Homoseksual dan Bisexual" diterbitkan oleh Jurnal Psikiatri Surabaya Vol 5 no 1 2016. Terakhir karya Ridwan Jamal dengan judul "*Maqāṣid Asy-Syarī'ah* dan Relevansinya

dalam konteks kekinian” di publikasikan oleh Jurnal Ilmiah Al-syir’ah Vol 8 No 1 2010.

2. Sekunder

Seleksi sumber Sekunder Merupakan Pemikiran para pakar atau ahli yang punya kompetensi dalam pembahasan yang berkaitan dengan pembahasan penulis secara Implisit. Yang termasuk ke dalam kategori sumber sekunder adalah Jurnal yang di tulis oleh Dahlia Haliah Ma’u dengan judul “Telaah Islam tentang LGBT (sebuah solusi dalam memecahkan Problem kemasyarakatan)” yang diterbitkan Oleh Jurnal RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan anak Volume 3, No 1 (2016). Jurnal yang di tulis oleh khilman Rofi Azmi dengan judul Enam Kontinum dalam Konseling Transender sebagai alternative solusi untuk konseli LGBT diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 1 nomor 1 Juni 2015. Karya Ardi, Yendi, Febriani dengan judul “Fenomena LGBT dalam Perspektif konseling dan Psikoterapi realitas dan tantangan konselor” diterbitkan oleh Jurnal EDUCATION: Jurnal Pendidikan Indonesia Volume 4 No 2, November 2018. Karya Syafi’i Mansur dengan judul “Homoseksual dalam perspektif agama-agama di Indonesia” diterbitkan oleh Aqlania, Vol 8 No 01 2017.

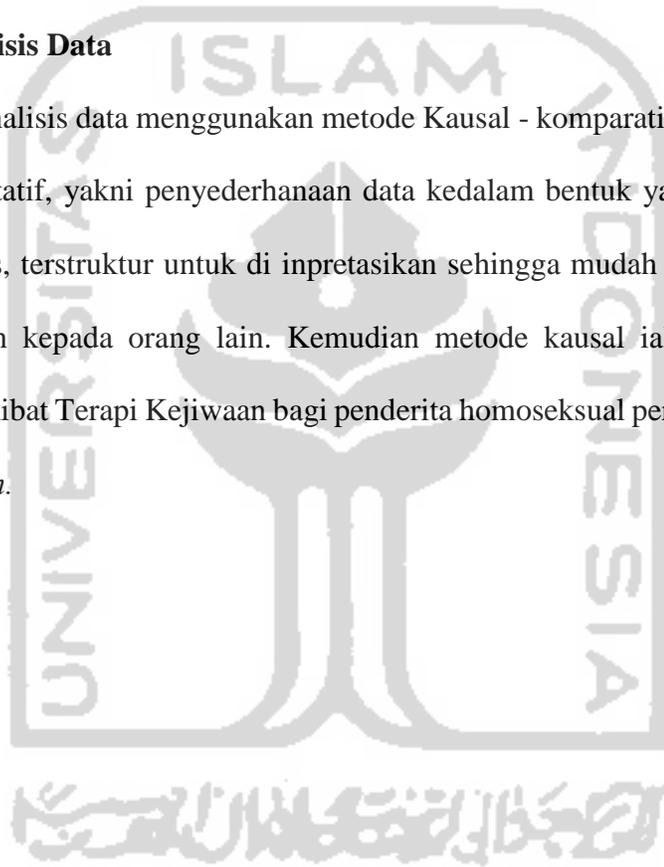
C. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan proses mengumpulkan data dengan memilih, menyeleksi, membandingkan dan menggabungkan dari berbagai penelitian hingga menemukan

penelitian yang relevan dengan fokus pembahasan. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dari buku-buku yang bersinggungan dengan Terapi kejiwaan bagi Homoseksual serta literature yang membahas *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* menggunakan teknik *normative, interpretatif*.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode Kausal - komparatif dengan analisis secara kualitatif, yakni penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, logis, terstruktur untuk di inpretasikan sehingga mudah dipahami dan di informasikan kepada orang lain. Kemudian metode kausal ialah menganalisa sebab dan akibat Terapi Kejiwaan bagi penderita homoseksual perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Terapi Kejiwaan Bagi Homoseksual

Hasil pembahasan ini adalah saduran dari beberapa literatur yang penulis baca sehingga data yang penulis peroleh sudah akurat ditambah dalam bahasan ini semuanya dibuat ringkas mungkin agar pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami hasil bacaan.

1. Homoseksual dalam Perspektif Islam

Ajaran-ajaran Islam adalah *Syamil* (Lengkap)¹, kelengkapan ajaran tersebut memunculkan konsep “Trilogi Islam” yang merupakan ajaran yang mengakomodasi dimensi kemanusiaan.

Adapun ketiga dimensi tersebut yang *pertama*, adalah dimensi keimanan sebagai benteng bagi hati. Dimensi ini berpusat pada keyakinan personal terhadap “Kemahaesaan tuhan” dan “*al-Ghaibiyat*’ (Metafisika). Dimensi ini sering dikenal dengan istilah akidah.

Kedua, dimensi pembuktian formal atas keyakinan tersebut. Dalam dimensi ini berisi aturan-aturan bertingkah laku, baik antar manusia dengan tuhan atau antara manusia dengan manusia. Hal ini biasanya disebut dengan “Syariah”. Para ulama merumuskan aturan tersebut ke dalam aturan ibadah,

¹ K.H. Husein Muhammad, *Islam yang mencerahkan dan Mencerdaskan Memikirkan Kembali Pemahaman Islam Kita*, (Yogyakarta: IRSCISOD, 2020), 35.

aturan muamalat, hukum keluarga atau pergaulan antarmanusia dalam ruang publik dengan segala persoalannya.

Dimensi ketiga atau yang terakhir adalah tonggak norma yang mengatur gerak hati nurani (*qalb*). Hal ini masuk ke dalam aspek esoteri Islam yang melahirkan kehalusan budi, moral luhur, atau akhlaq al-karimah. Seluruh dimensi tersebut berdasarkan sumber otoritatif Islam yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Sebagai ajaran yang lengkap Islam juga mengatur tentang homoseksual, adapun Islam melihat homoseksual sebagai berikut²:

a. Pengertian Homoseksual

Homoseksual adalah daya tarik terhadap orang-orang dengan jenis kelamin yang sama secara biologis atau identitas gender yang sama. Perilaku seksual dengan seseorang gender yang sama tidak peduli dengan orientasi seksual atau identitas gender. Istilah Homoseksual bersumber dari bahasa Yunani "*Homo*" sama dan bahasa Latin "*sex*" berarti seksual.

Istilah homoseksual dipopulerkan pertama kali tahun 1896 oleh seorang dokter berkebangsaan Jerman yaitu Dr. Karl Maria Kerbeny³, namun penggunaan kata "*Gay*" untuk sekarang lebih umum digunakan karena lebih luas dan lebih mudah diterima. Sedangkan secara

² K.H. Husein Muhammad, *Islam yang mencerahkan dan Mencerdaskan Memikirkan Kembali Pemahaman Islam Kita*, (Yogyakarta: IRSCISOD, 2020), 36.

³ Rama dan Putra, *Membongkar Rahasia Karingan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, (Jakarta: Hujjah Press. 2008), 24.

sosiologis Homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang jenis kelaminnya sama dengannya sebagai mitra seksual.⁴

Prof. Dadang Hawari⁵ mendefinisikan homoseksual sebagai sebuah rasa ketertarikan berupa kasih sayang, hubungan emosional atau secara erotik terhadap jenis kelamin yang sama dengan atau tanpa perantara hubungan seks dengan mulut ataupun dubur. Istilah lain yang digunakan dalam mendefinisikan homoseksual yaitu *liwat* Imam Ibnu Qudamah mengatakan telah sepakat ulama mengenai keharaman perbuatan tersebut.

Istilah homoseksual disebarakan pertama kali di Jerman menggunakan pamphlet tanpa nama. Penyebaran ke seluruh dunia kemudian dilakukan oleh Richard Freiherr Von Krafft-Ebing dalam bukunya "*Psychopathia sexualis*" mengatakan bahwasanya Gay adalah sebuah bentuk seksualitas ketika dialihkan dari praktek sodomi menjadi androgini (percampuran dari ciri-ciri maskulin ke feminisme) dalam batin.

⁴ Dores "Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Remaja Terjerumus Dalam Perilaku Homoseksual", *Jurnal Intelektualita*, Volume 05, No 01, (Juni 2016), 63.

⁵ Khairani, Saefudin "Homoseksual berdasarkan Pandangan Psikologi Islam" *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol 07, No 02, (Oktober 2018), 128.

Sodomi awal mulanya adalah sebuah kota yang melegalkan perbuatan seksualitas sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki. Kemudian pada abad pertengahan makna sodomi berkembang menjadi terminology bagi perilaku anal seks baik antara homoseksual ataupun heteroseksual.

Aput Hartono⁶ mendefenisikan homoseksual sebagai penyuka sesama jenis. Laki-laki tertarik dengan laki-laki (gay) dan perempuan tertarik dengan perempuan (lesbian). Homoseksual secara seksual dan emosional tertarik kepada sesama jenisnya. Perbuatan ini adalah sebuah penyimpangan. Kehidupan yang mereka jalani pada umumnya sama dengan masyarakat biasanya. Mereka juga melakukan aktivitas yang sama. Akan tetapi kebanyakan kaum gay tidak memiliki keluarga (sumai/istri dan anak). Kebahagiaan mereka hanyalah ketika mereka hidup dengan pasangannya dan berinteraksi dengan komunitasnya. Bukan dari keluarga sejati yang dibentuk dari pemikiran dan aturan yang sah.⁷ Istilah sodomi identik dengan perilaku homoseksual sebagai istilah yang digunakan untuk aktifitas gay. Dahulu pelaku sodomi

⁶ Micheal Foucault, *Seks dan kekuasaan: sejarah seksualitas*, Alih bahasa Rahayu.s, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1997), 43.

⁷ Dermawan, "Sebab, Akibat, dan Terapi Pelaku Homoseksual", *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 03, Nomor 01, (Juni 2012), 6.

dianggap orang yang memiliki kelainan, namun saat ini homoseksual hanya sebatas orientasi seksual.

Pada hakikatnya sodomi merupakan sebuah istilah dari bahasa arab yang digunakan untuk menamakan homoseksual, ada beberapa istilah homoseksual yang sering digunakan dalam bahasa arab, sebagai berikut:⁸

- 1) *Al-mistsliyyah al Jinsiyyah* terambil dari akar kata *Al Matsal* yang berarti Homo dan *Al Jinsiyyah* yang artinya seks sehingga arti *Al-mistsliyyah al Jinsiyyah* berarti Homoseksual. Istilah ini populer di dalam buku ilmiah yang menggunakan bahasa inggris.
- 2) *Asy-Syudzuz al Jinsiyyah* merupakan kata yang diambil dari *Asy-Syudzuz* yang artinya penyimpangan dan *al Jinsiyyah* yang berarti seks. Jadi arti *Asy-Syudzuz al Jinsiyyah* adalah Homoseksual. Istilah ini juga sering digunakan dalam buku-buku berbahasa inggris.
- 3) *Al-Liwath*, Istilah ini digunakan dalam terminology Islam. Arti kata tersebut adalah istilah yang dinisbatkan kepada kaum nabi Luth yang merupakan penduduk kota Sodom dan Gomuroh.

Homoseksual bukan hanya kontak seksual antara seseorang dengan orang lain dengan jenis kelamin yang sama tetapi juga

⁸ Rama dan Putra, *Membongkar Rahasia Karingan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, (Jakarta: Hujjah Press. 2008), 28.

menyangkut individu yang memiliki kecenderungan psikologis, emosional dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama.

Homoseksualitas juga dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan pada ketertarikan sesama jenis. Dapatlah dikatakan bahwa seorang homoseksual adalah orang yang memiliki orientasi seksual kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama. Gay adalah ungkapan yang biasanya digunakan untuk menyebut perilaku homoseksual, sederhananya homoseksual adalah penyuka sesama jenis baik dari ketertarikan seksual, emosional maupun sosial.⁹

b. Jenis-jenis Homoseksual

Semakin berkembangnya zaman Homoseksual memiliki jenis yang berbeda-beda, artinya semakin kesini semakin banyak macamnya. Adapun beberapa jenis homoseksual adalah sebagai berikut:¹⁰

1) *Bantant Homosexuals*

Homoseksual jenis ini sama dengan kaum Gay sejati, yang mana laki-laki dengan personalia seperti wanita atau feminisme.

Sedangkan kaum kaum lesbian wanitanya berkepribadian seperti

⁹ Rakhmah Appin dan Prabowo, "Kecemasan social kaum Homoseksual Gay dan Lesbiiian", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 02, No 02, (Januari 2014), 202.

¹⁰ Rama dan Putra, *Membongkar Rahasia Karingan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, (Jakarta: Hujjah Press. 2008), 25-27.

laki-laki atau maskulin. Jenis ini termasuk juga “*Leather Boy*” yang menggunakan Jaket kulit, Rantai, dan sepatu *Boots*.

2) *Desperate Homosexual*

Homoseksual jenis ini biasanya didominasi oleh laki-laki yang sudah menikah akan tetapi mereka tetap menjalankan kehidupan homoseksualnya dengan sembunyi-sembunyi agar istri dan keluarganya tidak mengetahuinya.

3) Homoseksual Malu-Malu

Homoseksual Jenis ini biasanya kaum lelaki yang suka mendatangi toilet umum atau tempat-tempat mandi uap dengan dorongan hasrat homoseksual personal yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktekkan homoseksualitas. Mereka juga suka melihat pornografi dengan *setting* homoseksual.

4) *Secret Homosexual*

Kaum homoseksual ini terdiri dari bermacam jenis dan tingkat sosial yang berbeda-beda, walaupun kebanyakan dari mereka termasuk golongan menengah ke atas yang mempunyai kemampuan finansial. Seringkali dari golongan ini sudah memiliki istri dan keturunan. Homoseksual jenis ini lihai dalam menyembunyikan identitas Homoseksualnya sehingga orang disekitarnya tidak tahu bahwa mereka homoseksual. Hanya beberapa teman dekat dan kekasih

homoseksualnya saja yang mengetahui identitas mereka yang sebenarnya.

5) *Situasion Homoseksual*

Ada kalanya seseorang berada pada situasi sehingga individu itu bertingkah laku seperti homoseks. Karena keadaanlah yang memaksa mereka berbuat demikian. Misalnya seperti didalam penjara, sekolah-sekolah yang menggunakan system asrama dan institusi sejenisnya, setelah mereka keluar dari lingkungan tersebut tingkah laku mereka kembali normal, akan tetapi tak kurang juga mereka meneruskan pola homoseks itu, atau karena alasan ekonomi misalnya mencari uang.

6) *Bisexuals*

Homoseksual jenis ini adalah individu yang “engage” dengan kehidupan Homoseks dan heteroseks. Biasanya kaum homoseksual ini adalah mereka yang sudah menikah lama. Mereka sam-sama menikmati kedua identitas itu. Baik sebagai homoseks atau heteroseks. Homoseksual jenis ini hampir sama dengan *Desperate Homosexual* yang mereka lebih menikmati hidup mereka sebagai homoseksual secara diam-diam. Secara sederhana biseksual adalah Jenis homo yang mempraktikkan kehidupan heteroseksual dengan homoseksual secara bersamaan.

7) *Adjusted Homosexual*

Homoseksual jenis ini lebih terang-terangan menunjukkan identitas mereka ke hadapan publik mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, banyak kaum homoseksual yang hidup dalam tingkat keintiman yang lebih tinggi daripada heteroseksual kadar perceraian antar pasangan homoseks juga kerap kali lebih rendah dibandingkan dengan heteroseksual karena mereka lebih menggunakan emosi dalam menjalin hubungan.¹¹

c. Penyebab Homoseksual

Orientasi seksual yang lazim dalam masyarakat adalah Heteroseksual, sedangkan homoseksual dalam pandangan masyarakat adalah sebuah penyimpangan orientasi seksual. Perilaku homoseksual dalam diri seorang homo tidak muncul secara tiba-tiba banyak faktor yang melatarbelakanginya, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Sebahagian besar individu orientasi seksualnya terbentuk semenjak kecil. hasil penelitian menyebutkan bahwasanya kombinasi faktor biologis dan lingkungan sangat mempengaruhi terhadap orientasi seksual seseorang. Merupakan sebuah masalah besar ketika seseorang mengetahui dan mengungkapkan

¹¹ Rama dan Putra, *Membongkar Rahasia Karingan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, (Jakarta: Hujjah Press. 2008), 27.

identitasnya sebagai seorang Gay. tentunya penolakan dan diskriminasi akan dia rasakan. Namun apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi gay atau hal apa yang melatarbelakangi seseorang untuk memutuskan menjadi homoseksual, mengungkapkan identitasnya sebagai gay. Berikut ini penulis rangkum beberapa faktor yang melatar belakangi penyebab seseorang menjadi homoseksual:

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Siswati, Hastaning menjelaskan bahwasanya tidak ada faktor tunggal yang melatarbelakangi seseorang menjadi homoseksual.¹² Ada banyak sekali penyebab seseorang menjadi homoseksual baik dari faktor internal maupun eksternal. Pengalaman seksual yang dialami subjek sangat berpengaruh terhadap orientasi seksualnya dalam artian pengalaman seksual itu yang akan mengarahkan dia kepada pengalaman-pengalaman selanjutnya. Pola asuh keluarga juga sangat berdampak bagi sang anak ketika nanti dia tumbuh dewasa. Dominasi ibu dan sikap pasif ayah dalam rumah tangga menimbulkan kebingungan identifikasi pada subjek. Terlebih tindakan orang tua yang melakukan kekerasan membuat subjek membutuhkan perlindungan orang lain yang lebih dewasa. Hubungan subjek dengan

¹² Dermawan, "Sebab, Akibat dan Terapi pelaku Homoseksual", *Jurnal Studi Gender dan Anak Raheema*, Volume 03, No 01, (2016), 8.

orang tua yang tidak harmonis membuat subjek mencari sosok yang perhatian dan kasih sayang diluar rumah.

d. Dampak Homoseksual

Dalam kehidupan sehari-hari homoseksual berdampak kepada berbagai aspek kehidupan. Mulai dari kehidupan individual. Sosial masyarakat, sampai kepada kesehatan. Dahulu kaum Sodom dihancurkan oleh Allah dengan di azab, sekarang ini homoseksual memunculkan berbagai penyakit yang menyerang imunitas tubuh manusia sehingga terjadilah penyakit *HIV* dan *AIDS*. Penyakit ini pertama kali menjangkiti laki-laki yang memiliki gaya hidup homoseksual, kemudian menularkan ke beberapa perempuan yang memuaskan hasrat seksualnya dengan para biseksual.

Dampak negatif bagi pelaku homoseksual tidak hanya ancaman penyakit HIV/AIDS akan tetapi berdampak bagi masyarakat dan masih banyak penyakit yang menimpa para pelaku homoseksual, antara lain¹³:

- 1) Sifilis atau Raja Singa, merupakan penyakit kelamin yang disebabkan oleh *treponema pallidum* yang berbahaya bagi penderita keturunannya. Penyakit sifilis dapat menyebar melalui aktivitas

¹³ Huzaemah Tahido Yanggo, "Penyimpangan seksual (LGBT) dalam pandangan Hukum Islam", *Misykat*, Volume 03, No 02, (Desember 2018), 22.

seksual baik melalui vagina atau anal, seks oral, ciuman, dan kontak kulit dengan kulit.

- 2) Kencing nanas (*Gonorrhea*) merupakan salah satu penyakit yang berbahaya yang sering menimpa orang-orang yang menjalani seks tanpa aturan. Penyakit menular ini diakibatkan oleh bakteri *gonokokus*, *Neisseria gonorrhoeae*. Masa inkubasinya 2-7 hari. Gejalanya lebih jelas terlihat pada pria seperti keluarnya nanah dari saluran kencing yang terasa membakar, akibatnya berupa kencing batu, merasakan kesakitan ketika kencing, mandul, sakit kepala yang pada ahirnya merusak paru-paru dan lambung.
- 3) *Urethritis* dan *Klamidia Nonspesifik Nongonoccal*, merupakan kondisi medis yang menyebabkan peradangan uretra pria. Penyakit ini berkembang dari mikroorganisme umumnya mirip bakteri yang disebut *chlamydia trachomatis*. Infeksi klamidia yang ditularkan melalui seks oral, vagina dan anal.
- 4) *Hepatitis Genital* (herpes kelamin) merupakan penyakit kulit di daerah kemaluan, pengaruh virus herpes simpleks. Ditandai dengan gelembung kecil berisi getah bening, letaknya berkumpul dan terasa membakar. Terkadang disertai gejala sakit kepala, gatal-gatal dan demam.
- 5) *Hepatitis B*, seperti *HIV*, virus *hepatitis B* dalam darah dan cairan-cairan tubuh serta dapat menular melalui hubungan seksual,

penyakit ini menyerang sel hati (liver) dan dapat menyebabkan cirrhosis atau bahkan kanker hati.

Selain dampak kesehatan, homoseksual juga berdampak bagi kehidupan sosial, politik, ekonomi, sosiologis, psikologis bahkan secara keagamaan, seperti¹⁴

Pertama dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya pelaku homoseksual, akan dapat menghilangkan keberkahan dan rasa aman karena perbuatan mereka telah merusak masyarakat.

Kedua, Al-Qur'an menjelaskan suatu perbuatan maksiat akan mendatangkan musibah dan azab bagi pelaku di suatu negeri. Jika itu yang terjadi maka ketika azab turun orang yang bukan pelaku juga akan kena dampaknya.

Ketiga, homoseksual dapat memunculkan wabah penyakit akibat perilaku seks menyimpang secara luas di masyarakat. Penyakit tersebut bisa menular bahkan kepada orang yang sama sekali tidak melakukan perbuatan menyimpang.

Keempat, homoseksual dapat merusak moral dan akhlak bangsa, menjadi pemicu goncangan jiwa dan kelemahan sel-sel syaraf karena

¹⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, "Penyimpangan seksual (LGBT) dalam pandangan Hukum Islam", *Misykat*, Volume 03, No 02, (Desember 2018), 23.

pelaku homoseksual hanya mengedepankan pelampiasan terhadap hawa nafsu saja.

Kelima, pelaku homoseksual yang tidak ada niatan untuk menyembuhkan dirinya akan ada dalam tekanan karena merasa terkucilkan dalam masyarakat, mengakibatkan pergaulannya terbatas, ditambah pelaku homoseksual ditakutkan menularkan kebiasaan buruknya kepada masyarakat sekitarnya.

Keenam, pelaku homoseksual yang *coming out* dalam masyarakat bisa mendorong dan turut berpartisipasi terbentuknya aturan hukum yang mengarah kepada pelegalan tindakan homoseksual.

Ketujuh, banyak dari pelaku homoseksual yang mempengaruhi struktur kemasyarakatan dan bisa membawanya pada perubahan sosial kemasyarakatan yang mengarahkan kepada penerimaan hidup berdampingan dengan perilaku penyimpangan seksual lainnya dengan dalih hak asasi dan hidup yang harus disamaratakan.

Kedelapan, Pelaku homoseksual yang menuruti hawa nafsunya juga menderita kerugian secara ekonomi karena akan berusaha menuruti keinginannya setiap saat (melalui prostitusi dan tindakan lainnya)

Kesembilan, perilaku homoseksual juga dapat merusak kehormatan dan kesucian laki-laki akibat pelampiasan hawa nafsunya

yang berlebihan. Kendati demikian tindakan homoseksual bisa merusak kehormatan dan kemuliaan wanita (istri-istri) yang ditinggalkan oleh suaminya yang tidak memiliki akhlak. Akibatnya tidak jarang istri yang ditinggalkan menjadi lesbian.

Kesepuluh, homoseksual dapat mengurangi populasi umat manusia karena terputusnya jalur perkembangan. Hubungan seks sesama jenis juga melanggar fitrah manusia.¹⁵

e. Pandangan Islam Terhadap Homoseksual

Islam adalah agama yang sempurna, Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya, lalu mengirimkan Rasulullah Muhammad sebagai panutan dalam segala aktivitasnya. Islam adalah agama yang rasional sehingga Islam tidak membenarkan perilaku homoseksual karena sudah melanggar fitrah ciptakan.

Allah telah memberikan yang halal sebagai fitrah manusia yaitu heteroseksual, akan tetapi bukan hal yang baru fenomena yang ada di masyarakat saat ini, yaitu maraknya praktek seks bebas, LGBT dan sebagainya yang melanggar sunnatullah yaitu laki-laki tertarik dengan perempuan. Ulama sepakat atas keharaman perbuatan Homoseksual

¹⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, "Penyimpangan seksual (LGBT) dalam pandangan Hukum Islam", *Misykat*, Volume 03, No 02, (Desember 2018), 24.

karena melanggar ketentuan syariat sebagaimana *zarimah zina*. Homoseksual adalah dosa besar dan merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.¹⁶

Dalam Al-Qur'an ada banyak sekali ayat yang melegitimasi terkait keharaman perilaku homoseksual dan mensifati perbuatan tersebut dengan *fahishah* (amat keji), berlebih-lebihan, melampaui batas, adapun ayat tersebut antara lain:

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ مِنَ الْعَالَمِينَ
قَوْمٌ عَادُونَ

Artinya: “*Mengapa kamu menggauli sesama laki-laki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang di jadikan oleh tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas*” (QS. Al-Syuara: 165-166).¹⁷

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً
مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya: “*Dan (Ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan amat keji, padahal*

¹⁶ Ramlan Yusuf Ragkuti, “Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Ilmu Syariah dan hukum Asy-Syir'ah*, Vol 46, NO 01, (Juni 2012), 201.

¹⁷ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991), 663.

kamu dapat melihat”. Mengapa kamu menggauli lelaki untuk memenuhi Syahwat, bukan istri, sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui” (QS. Al-Naml: 54-55).¹⁸

وَلَوْ طَآ إِذْ قَال لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

أَنتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ

قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Dan (Ingatlah Kisah) Luth ketika dia berkata bagi kaumnya: “sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan amat keji yang belum pernah terjadi oleh seorangpun dari umat-umat semesta alam. Apakah sesungguhnya kamu patut menggauli laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu”. Maka tidak ada jawaban kaumnya kecuali mereka mengatakan: “datangkanlah kepada kami azab Allah jika kamu termasuk orang-orang yang benar” (QS. Al- ‘Ankabut: 28-29).¹⁹

¹⁸ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991, 677.

¹⁹ *Ibid*, 734.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ

لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya: “Dan (Ingatlah Kisah) Luth ketika dia berkata bagi kaumnya: “mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahishah (amat keji) yang belum pernah terjadi oleh seorangpun dari umat-umat semesta alam. Sesungguhnya kamu menggauli lelaki untuk memenuhi syahwat, bukan istri. Sebenarnya kamu adalah kaum yang berlebihan” (QS. Al-A’raf: 80-81).²⁰

Imam al-Shirazi²¹ berpendapat bahwa ayat ke 80 dari surah al-A’raf di atas maksudnya adalah, Allah menyebut *Liwath* dengan “Fahishah” (Perbuatan keji), hal ini menjadi dasar diharamkannya homoseksual kemudian siapapun yang melakukannya akan dikenai “had zina”.

Dalam hadis juga ditemukan pembahasan terkait homoseksual Abu Musa berkata, Rasulullah Bersabda “Apabila laki-laki menggauli laki-laki maka keduanya berzina, apabila wanita menggauli wanita maka keduanya berzina”. (HR. al- Bayhaqi). Maka sesuai dengan ayat Al-Qu’an dan Hadis di atas para ulam bersepakat atas keharaman

²⁰ Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991), 284.

²¹ Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, “LGBT DI INDONESIA: Perspektif Hukum Islam, Psikologi dan Pendekatan Maslahah”, *Jurnal Al-Hikam*, Volume 26, No 02, (Oktober 2016), 234.

perilaku homoseksual. Ibnu Qayyim berpendapat pelaku homoseksual adalah di bunuh karena semakin besar perbuatan dosanya maka semakin berat pula sanksinya.²²

Majelis Ulama Indonesia berdasarkan Fatwa MUI Nomor 57 tahun 2014 tentang lesbian, gay, sodomi dan pencabulan²³, dengan tegas mengatakan perbuatan tersebut haram dan merupakan bentuk kejahatan, dikenakan hukuman ta'zir dengan ancaman hukuman, hukum mati.

2. Terapi Kejiwaan Dalam Islam

Terapi paling efektif bagi kaum homoseksual yaitu secara holistik melalui upaya medis, psikologis, religius dan sosial. Dewasa ini penelitian menyebutkan bahwasanya yang mempengaruhi orientasi seksual manusia itu berupa faktor psikologis dan juga biologis (struktur saraf, hormone dan gen). dalam hal ini secara psikologis bisa dilakukan dengan upaya terapi kejiwaan seperti Psikoterapi Islam untuk membangkitkan kesadaran baru dengan berbagai cara seperti Terapi Kejiwaan Islam, Meditasi, Bertaubat. Diikuti dengan menjauhi lingkungan yang dapat menyeret kembali kepada praktek homoseksual, sedangkan dari sisi medis bisa dilakukan upaya perbaikan hormone. Dalam Islam semua hal yang diajarkan baik dalam Al-

²² Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, "LGBT DI INDONESIA: Perspektif Hukum Islam, Psikologi dan Pendekatan Masalah", *Jurnal Al-Hikam*, Volume 26, No 02, (Oktober 2016), 235.

²³ *Ibid*, 236.

Qur'an ataupun sunnah memiliki manfaat dan hikmah yang besar sehingga adalah sebuah kerugian ketika perintah yang ada dilanggar.

a. Pengertian Terapi Kejiwaan

Terapi kejiwaan dalam Islam lebih dikenal dengan Terapi spiritual Islami. Defenisi terapi spiritual islami sendiri adalah suatu cara penyembuhan atau pengobatan gangguan pikologis dengan cara sistematis berdasarkan konsep Al-Qur'an dan hadis. Keimanan dan kedekatan kepada Allah dalam terapi spiritual islami merupakan kekuatan yang sangat berarti bagi upaya pengobatan dan pemulihan diri dari gangguan depresi ataupun problem kejiwaan lainnya serta merupakan penyempurna kualitas hidup manusia.

Terapi spiritual islami sendiri tidak hanya sekedar menyembuhkan gangguan-gangguan psikologis akan tetapi ada hal yang lebih fundamental yaitu bagaimana membangun sebuah kesadaran diri (*self awarnes*) supaya manusia bisa memahami hakikat dirinya. Karena pada dasarnya mereka yang terlibat dalam psikoterapi tidak hanya menginginkan kesembuhan tetapi mereka juga memiliki tujuan mencari makna hidup dan aktualisasi dirinya.²⁴

Hati (*qalbiyah*) dan akal (*aqliyah*) adalah dua sasaran penting dalam terapi spiritual islami, hal tersebut merupakan instrumen yang

²⁴ Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 125.

sangat berpengaruh dalam menentukan kondisi kejiwaan manusia. bahkan cara kerja manusia ditinjau dari psikologis maupun fisiologis saling terkait erat satu satu dengan yang lainnya melalui hati dan akal pikiran.

Imam Al- Ghazali²⁵ mengatakan bahwa yang bertindak sebagai Raja dalam diri manusia adalah hati, sedangkan akal berposisi sebagai Perdana Menteri. Adanya konflik, stress, depresi dan ketidakbahagiaan dalam hati adalah interpretasi dari tugas hati dan akal. Jika hati sedang sakit maka tindakan dan perilaku manusia akan menyimpang (*Abnormal*) atau mental menjadi tidak sehat karena hati merupakan pangkal dari segala perbuatan.

Artinya: *“Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila daging itu baik maka seluruh tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak, ketahuilah bahwa ia itu adalah qalbu.”*

Terapi spiritual Islami mengacu kepada konsep pensucian jiwa (*Tazkiyatunnufus*) Imam Al-Ghazali membaginya kepada tiga tahap pensucian yaitu: *Takhali* (Tahap pensucian diri), *Tahalli* (Tahap pengembangan diri), dan *Tajali* (Tahap penemuan diri).

²⁵ *Ibid*, 127.

Terapi spiritual islami bersifat fleksibel yaitu dapat diterapkan baik secara individual maupun secara kelompok: fleksibilitas yang dipraktikkan dalam Terapi spiritual islami seperti *pertama*; Preventif yaitu dapat dilakukan bagi setiap orang yang tidak menderita penyakit psikologis. *Kedua*; Kuratif yaitu dilakukan dalam rangka pengobatan atau penyembuhan bagi orang yang mengalami penyakit psikologis. *Ketiga*; Rehabilitasi yaitu tahap pemulihan bagi setiap orang yang baru pulih dari penyakitnya. Terapi spiritual islami efektif memberikan pengaruh terhadap penanggulangan homoseksual, depresi maupun gangguan psikologis lainnya. Hasil penelitian telah memberikan pembuktian mengenai hal tersebut.²⁶

b. Model Terapi Kejiwaan dalam Islam

Mencegah lebih baik daripada mengobati, hal itu sering diajarkan oleh orang tua, ataupun guru kita di sekolah tetapi tidak jarang mengobati lebih sering kita praktikkan daripada mencegah. Dalam beberapa literatur yang penulis baca ada banyak sekali jenis terapi yang telah diterapkan oleh para peneliti untuk menyembuhkan LGBT khususnya homoseksual. Setiap terapi mempunyai keunggulan tersendiri dan cara penerapannya juga harus sesuai dengan kondisi orang yang akan diterapi. pada pembahasan sebelumnya penulis telah menjelaskan

²⁶ Ahmad, Mustafa dkk, "Terapi spiritual islami suatu model penanggulangan gangguan depresi", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume 14, No 1, (Juni 2013), 145.

secara singkat betapa banyaknya macam-macam homoseksual. Berikut ini adalah beberapa terapi yang biasanya dijadikan alternatif untuk menyembuhkan homoseksual:

1) Terapi Behavioristik

a) Pengertian Terapi Behavioristik

Menurut Wolpe terapi behavioristik merupakan konsep dua arah dari Pavlovian dan Skinnerian yang awalnya dikembangkan oleh terapi ini diciptakan untuk menyembuhkan *Neurosis*. *Neurosis* adalah gangguan psikologis fungsional tanpa disertai gejala, akibat dari konflik emosional seperti rasa cemas, hysteria, obsesi kompulsif atau fobia. *Neurosis* sendiri merupakan pembelajaran terhadap perilaku yang adaptif. Sederhananya perilaku yang menyimpang bersumber dari belajar atau hasil belajar tertentu. Perilaku dipandang sebagai respon terhadap situasi internal maupun eksternal. Tujuan terapi ini yaitu untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode-metode S-R sedapat mungkin.

Kontribusi terbesar dari konseling behavioristik (Perilaku) adalah mengenalkan metode-metode ilmiah di bidang Psikoterapi serta bagaimana memodifikasi perilaku melalui

rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan pelaku.²⁷

Terapi Behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku, serta membantu orang lain untuk mempelajari masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.

Menurut Desmita Teori Behavioristik merupakan teori yang mempelajari tingkah laku manusia menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik sehingga perubahan pada tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain mempelajari tingkah laku seseorang melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat. Sebab pengamatan merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perilaku tersebut.²⁸

b) Tujuan Terapi Behavioristik

²⁷ Sofyan wills, *Konseling Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 105.

²⁸ Novi Irawan Nahar, "Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 01, No 02, (Maret 2016), 65.

Terapi behavioristik bertujuan membantu klien membuang respon-respon lama yang merusak diri dengan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Sehingga tujuan terapi behavioristik adalah mendapatkan perilaku baru, menghentikan kebiasaan lama yang maladaptive serta memperkuat serat untuk mempertahankan perilaku yang diinginkan.²⁹

c) Tahapan Teori Behavioristik

Terapi Behavioral memiliki empat tahapan Konseling yaitu:

1) *Assesment* ialah langkah awal untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan Klien. Konselor mendorong agar klien mengemukakan kondisi yang dialaminya pada waktu itu. Tahap ini diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin dirubah.

2) *Goal Setting* merupakan langkah untuk merumuskan tujuan konseling berdasarkan informasi yang diperoleh ketika tahapan *Assesment* setelahnya konselor dan pasien

²⁹ Sulistyarini dan Moh jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), 242.

merumuskan tujuan konseling yang ingin dicapai dalam konseling.

3) *Implementation Technique* Tahap ini merupakan penentuan dan pelaksanaan Teknik Konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan dan menjadi tujuan konseling.

4) *Evaluation Termination* adalah tahap konseling yang mempertanyakan apakah kegiatan konseling telah mengarah dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan konseling.

5) *Feedback* tahap ini merupakan pemberian dan penganalisaan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.³⁰

d) Urgensi Terapi Behavioristik bagi Homoseksual

Pengaruh lingkungan dalam membentuk orientasi seksual seseorang sangatlah dominan sehingga sebisa mungkin

Modeling terapi yang digunakan sesuai dengan kondisi klien dimulai dari lingkungan keluarganya terlebih dahulu kemudian sampai kepada lingkungan bermain. Konselor sebisa mungkin menggunakan bahasa klien sehingga pendekatan emosionalnya lebih mengena kepada klien. supaya konselor bisa memberikan

³⁰ Sulistyarini dan Moh jauhah, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), 201-202.

sugesti kepada klien dengan harapan Klien bisa kembali kepada fitrahnya yaitu Heteroseksual.³¹

2) Psikoterapi Islam

a) Pengertian Psikoterapi Islam

Psikoterapi (*Psychotherapy*) memiliki definisi yang cukup banyak karena istilah ini juga dipakai dalam berbagai bidang operasional ilmu empiris seperti psikiatri, psikologi bimbingan dan konseling serta berbagai bidang lainnya. Tristiadi Ardi Ardani³² mendefinisikan psikoterapi adalah interaksi formal antara dua orang atau lebih, dengan salah satu berposisi sebagai penolong dan yang lain berprofesi sebagai yang ditolong dengan tujuan pertolongan ataupun pengobatan.

Menurut Corsini³³ Psikoterapi merupakan suatu proses formal dan interaksi antara dua pihak, setiap pihak biasanya terdiri dari dua orang atau lebih dengan tujuan memperbaiki keadaan yang tidak menyenangkan atau *distress* pada salah satu dari kedua pihak karena

³¹ Muhammad Iqbal Azizi, “Terapi Behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada ssa (*Same sex attraction*), di yayasan peduli sabahabat kota tangerang selatan”, Skripsi *Universitas Walisongo Semarang*, (2019), 51.

³² Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 20008), 280.

³³ *Ibid*, 282.

adanya ketidak mampuan atau malfungsi pada salah satu fungsi kognitif, afektif atau perilaku.

Sedangkan Menurut Wolberg³⁴ Psikoterapi adalah sebuah *Treatment* terhadap masalah yang bersifat emosional yang mana seorang profesional membina hubungan dengan klien dengan tujuan menghilangkan, mengubah atau memperlambat simtom untuk menganalisa pola perilaku yang terganggu serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang positif.

Secara umum sebagaimana dikutip dalam buku Jeanette Glading³⁵ yang berjudul dasar-dasar Konseling disebutkan bahwa Psikoterapi:

- (1) Berhubungan dengan masalah gangguan jiwa
- (2) Lebih menekankan pada masa lalu daripada masa sekarang
- (3) Lebih menekankan pada wawasan daripada perubahan
- (4) Terapis menyembunyikan dan tidak membeberkan nilai-nilai dan perasaan
- (5) Peran terapis lebih sebagai ahli bukan sebagai *Sharing partner*.
- (6) Perubahan-perubahan rekonstruktif

³⁴ Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 280.

³⁵ *Ibid*, 281.

(7) Hubungan Jangka panjang bisa sampai 20-40 sesi

Dalam pengertian bahasa, Psikoterapi berasal dari kata "Psyche" dan "Therapy". *Psyche* sendiri memiliki beberapa arti antara lain: Jiwa dan Hati, Gadis cantik yang memiliki sayap seperti kupu-kupu yang merupakan symbol keabadian, Ruh, akal dan diri (zat), dalam bahasa Arab *Psyche* dipadankan dengan *Nafs* dengan bentuk jamaknya "Anfus" atau "Nufus". memiliki arti jiwa, ruh, darah, jasad, orang diri dan sendiri. Dari beberapa pengertian *Psyche* secara etimologis tersebut dapat disimpulkan bahwa *Psyche* atau *Nafs* adalah bagian dari diri manusia dari aspek yang lebih bersifat rohaniyah dan paling tidak lebih bersifat Rohaniah.

Sedangkan kata "Therapy" dalam bahasa inggris memiliki makna pengobatan dan penyembuhan sedangkan dalam bahasa arab kata therapy sepadan dengan "al istasyfaau" yang berasal dari "syafa, Yasyfi, Syafa'an" yang berarti menyembuhkan.

Psikoterapi merupakan pengobatan penyakit dengan cara kebatinan atau penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari atau penyembuhan lewat keyakinan agama, diskusi personal dengan para guru atau teman.

Lewis R Wolberg Mo³⁶ Mendefenisikan psikoterapi sebagai sebuah perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dimana seorang ahli secara sengaja menciptakan hubungan professional dengan pasien yang bertujuan; menghilangkan, mengubah atau menemukan gejala-gejala yang ada, memerantari perbaikan pola tingkah laku yang rusak, meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif.

Menurut Anshori³⁷ Psikoterapi Islam adalah proses penyembuhan jiwa manusia melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan menggunakan metode analisi esensial empiris dan Ma'rifat terhadap segala yang tampak pada manusia.

Sebagaimana Allah berfirman:

Artinya: *“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-qu'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”* (QS. Al-Isra' :82)³⁸.

³⁶ Amiruddin MS, “Psikoterapi Dalam Perspektif Islam”, JURNAL *TARBIYAH UINSU*, Vol 26, No 6 (Juni 2018), 61.

³⁷ *Ibid*, 62.

³⁸ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991, 510.

Al-Qurthubi³⁹ menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ada dua pendapat dalam memahami makna *as-syifa* dalam ayat di atas. *Pertama*, terapi bagi jiwa yang memiliki penyakit kebodohan dan keraguan, serta membuka hati yang tertutup dan menyembuhkan jiwa yang sakit. *Kedua*, terapi yang dapat menyembuhkan penyakit fisik, baik dalam bentuk azimat maupun penangkal.

Adapun Mufassir kenamaan Thabathab'i⁴⁰ menjelaskan maksud *Syifa* yaitu terapi Ruhaniah yang bisa menyembuhkan penyakit batin melalui Al-Qur'an, membantu meneguhkan jiwa dari penyakit batin seperti keraguan dan kegoncangan Jiwa, mengikuti hawa nafsu dan perbuatan jiwa yang rendah. Al-Qur'an juga bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit jasmani, baik melalui bacaan ataupun tuisan.

Al-Faid Al-Kasyani⁴¹ menjelaskan dalam tafsirnya bahwa lafadz Al-Qur'an bisa mengobati penyakit fisik, sedangkan makna-maknanya dapat mengobati psikis serta menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah bacaan Al-Qur'an mampu mengobati jiwa dan badan Manusia.

³⁹ Amiruddin MS, "Psikoterapi Dalam Perspektif Islam", JURNAL *TARBIYAH UINSU*, Vol 26, No 6 (Juni 2018), 61.

⁴⁰ *Ibid*, 62.

⁴¹ *Ibid*, 63.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bisa disimpulkan bahwasanya psikoterapi Islam adalah sebuah metode untuk mengobati berbagai masalah kejiwaan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedekatan kepada sang pencipta sangat berpengaruh bagi kejiwaan manusia dalam Psikoterapi Islam. Psikoterapi Islam tidak hanya mengobati penyakit, namun juga bisa sebagai pencegah penyakit.⁴²

Psikoterapi Islam sederhananya merupakan proses pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik melalui bimbingan Al-Qur'an dan As-sunnah.⁴³

Psikoterapi Islam sangat menekankan peningkatan diri melalui pembersihan hati, meningkatkan derajat *Nafs* untuk menumbuhkan ahlakul karimah dengan menjalankan amanah sebagai hamba Allah serta menjalankan peran sebagai *Khalifatullah Fil ardi* (pemimpin di bumi) dengan kata lain psikoterapi islam memiliki tujuan untuk mengembalikan fitrah seseorang pada asal ciptaannya yaitu suci (Kembali ke jalan yang lurus). Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menjelaskan bahwasanya psikoterapi dalam Islam bisa

⁴² Amiruddin MS, "Psikoterapi Dalam Perspektif Islam", JURNAL *TARBIYAH UINSU*, Vol 26, No 6 (Juni 2018), 63.

⁴³ Hamdani Bakran, Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru 2001), 222.

menyembuhkan semua aspek psikopatologi, baik yang bersifat duniawi, ukhrawi maupun penyakit modern.⁴⁴

Psikoterapi juga tidak hanya memberikan pelayanan terhadap orang yang memiliki gangguan mental psikologis sosial akan tetapi psikoterapi Islam memberikan penanganan bagi orang yang memiliki kendala moral dan spiritual sehingga tolak ukur yang dijadikan standar untuk seseorang perlu di terapi atau tidak adalah nilai moral spiritual dalam Islam, kemudian baru mengacu kepada kriteria-kriteria psikologi yang ada. Dalam ajaran Islam selain psikoterapi duniawi terdapat juga psikoterapi ukhrawi, Psikoterapi ini merupakan petunjuk (hidayah) dan anugrah dari Allah yang berisikan kerangka ideologis dan teologis dari segala psikoterapi. Sedangkan psikoterapi duniawi adalah produk ijtihad manusia berupa tehknik pengobatan kejiwaan berdasarkan kaidah-kaidah *insaniah*. Kedua model terapi ini sangatlah penting diibratkan dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pendekatan pencarian psikoterapi sialam didasarkan pada kerangka

⁴⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 218.

Psiko-Teo-Antroposentris yakni psikologi yang disandarkan pada keagungan dan kemahakuasaan tuhan melalui upaya manusia.⁴⁵

Sahabat Nabi Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan sebagai berikut, obat hati ada lima macam:

- 1) Membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya
- 2) Melaksanakan shalat malam
- 3) Bergaul dengan orang yang shalih
- 4) Memperbanyak puasa sunnah
- 5) Melamakan zikir di malam hari

Ketika melakukan salah satu dari kelima perintah tersebut maka hal ini bisa menjadi obat hati yang Allah anugerahkan kemudian Allah akan mengabulkan permintaan hambanya dengan menghilangkan masalah hambanya (Mengobati penyakit yang di deritanya).⁴⁶

b) Objek Psikoterapi Islam

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 220.

⁴⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 221.

Amin Menjelaskan bahwa objek yang menjadi sasaran Psikoterapi Islam untuk penyembuhan dan perawatan adalah manusia secara utuh berkaitan dengan berbagai masalah pada :

1. Mental, artinya segala yang berubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang bernegosiasi dengan pikiran akal, dan ingatan. Contohnya LGBT, sering lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak mampu membedakan yang halal dengan yang haram.
2. Spritual, artinya yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa religius yang berkaitan dengan agama, keimanan, kesalehan dan terkait dengan nilai-nilai transsendental seperti Syirik, Nifaq, Fasik dan lainnya yang berkaitan dengan spritualitas.
3. Akhlak, artinya segala sesuatu yang dilakukan secara spontanitas karena sudah sering dilakukan tanpa harus melalui proses berfikir dan ini sudah menjadi ekspresi jiwa. Moralitas atau akhlak terbangun dari kondisi mental dan spiritual seseorang contoh akhlak yang baik sopan santun, penolong, suka berbagi sebaliknya akhlak buruk yaitu mencuri, berbohong dan lain sebagainya.

4. Fisik, artinya dengan izin Allah penyakit fisik bisa disembuhkan melalui kolaborasi Psikoterapi Islam dan bantuan medis seperti lumpuh, penyakit jantung, Liver dan sebagainya.

Dalam psikoterapi Islam hal yang pertama kali disembuhkan adalah jiwanya karena hati adalah penggerak badan apabila hati sehat maka organ lain akan lebih mudah disembuhkan.⁴⁷

c) Teknik Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam mengambil model terapinya dari Al-Qur'an dan As-Sunah. Zahrani menjelaskan bahwa teknik Psikoterapi Islam adalah sebagaimana berikut: *Pertama*, melalui metode keimanan dan rasa aman. Dalam sejarah Agama-agama di dunia khususnya Agama islam telah memberikan bukti keberhasilan teknik ini dalam menyembuhkan penyakit kejiwaan, memberikan rasa aman, menjaga diri dari depresi yang menjadi penyebab adanya penyakit kejiwaan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwasanya Iman kepada Allah mendatangkan rasa aman dan ketenangan dalam diri orang beriman, sebagaimana firman Allah SWT:

⁴⁷ Amiruddin MS, "Psikoterapi Dalam Perspektif Islam", JURNAL *TARBIYAH UINSU*, Vol 26, No 6 (Juni 2018), 68.

Artinya : *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (Syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”* (QS. Al. An’aam;82).

Tekhnik keimanan dan rasa aman menekankan kepada pemurnian akidah dengan beriman dan beribadah hanya kepada Allah dengan mendekati diri kepadanya, mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan melakukan hal itu hati akan menjadi bersih dan jiwa akan menjadi tenang.

Kedua, Tekhnik Psikoterapi dengan praktik ibadah, dengan menunaikan ibadah yang telah disyariatkan baik yang wajib seperti Shalat, zakat, Puasa, Haji dan Ibadah Sunah seperti Mengaji, berzikir berdoa mampu membersihkan Jiwa sebagaimana Firman Allah SWT:

Artinya: *“Maka apakah orang-orang yang dibukakan oleh Allah Hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya?) maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”* (Q.S Az-Zumar: 22)

Cara seorang mukmin untuk mendekati diri kepada Allah serta untuk menghapuskan dosa-dosanya ialah dengan beribadah. Dengan hal itu apa yang diinginkan seorang mukmin termasuk surga akan diberikan oleh Allah.

Ketiga, Teknik Psikoterapi dengan Kesabaran. Sabar menjadi salah satu penyebab datangnya keberuntungan sebagaimana yang Allah jelaskan melalui firmanNya:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah Supaya kamu beruntung.” (Ali Imran: 200)

Ada dua hal perintah Allah yang masuk cakupan Ibadah dan Interaksi antar manusia dan sesamanya yaitu Sabar dan saling mengingatkan dalam kesabaran. Faedah dari memiliki rasa sabar yang besar yaitu untuk mendidik serta menguatkan keperibadian muslim sehingga memberikan kekuatan dalam memikul beban hidup.

d) Fungsi dan Tujuan Psikoterapi Islam

Samsu Munir Amin⁴⁸ Menjelaskan bahwasanya Psikoterapi Islam sebagai sebuah metode dan konsep penyembuhan batin mempunyai tujuan nyata dan mulia. Diantara fungsi Psikoterapi Islam yaitu:

1. Fungsi Pemahaman (*Understanding*)

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 73.

Terapi ini memberikan pemahaman melalui Penjelasan Al-Qur'an dan hadis apapun problematika hidup yang dihadapi umat manusia akan ada solusinya. Apapun penyakit yang di derita akan ada obatnya sehingga menimbulkan rasa optimis bagi orang yang menjalani Psikoterapi. Bahwasanya segala sesuatu sudah ditakdirkan oleh Allah dan apa yang diberikan kepada kita sesuai dengan kadar kemampuan kita sebagai manusia.

2. Fungsi Pengendalian (*Control*)

Psikoterapi Islam menjadikan seseorang selalu dalam pengawasan Allah sehingga potensi dirinya dimaksimalkan untuk mengerjakan perintahnya kemudian menjauhi larangannya.

3. Fungsi Peramalan (*Prediction*)

Psikoterapi Memberikan penggalian potensi untuk melakukan analisis terhadap segala peristiwa, unuk mengambil hikmahnya sehingga hal tersebut lebih mudah dikelola di masa mendatang.

4. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Psikoterapi Islam sebagai Fungsi pengembangan menjadikan penggalian potensi dalam diri umat Islam lebih maksimal. Sehingga dapat mempelajari problematika hidup lebih holistik,

baik yang berhubungan dengan problematika ketuhanan maupun problematika kehidupan.

5. Fungsi Pendidikan (*Education*)

Psikoterapi Islam sebagai Fungsi Pendidikan menggali potensi sumber daya manusia. Contoh kecil mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan dirinya begitu juga dengan agamanya yang dulunya tidak tahu sekarang menjadi tahu. Menjadikan semua permasalahan yang ada sebagai pembelajaran dan bahan refleksi menjadi lebih baik.

Adapun Tujuan Psikoterapi Islam yaitu:⁴⁹

1. Memberikan Pertolongan kepada setiap individu agar sehat Jasmaniah, Rohaniah, Spritual dan Moral.
2. Menggali dan Mengembangkan Potensi Essensial sumberdaya Manusia.
3. Mengantrakan Individu kepada perubahan Konstruksi dalam kepribadian dan etos kerja.
4. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.
5. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan essensi, atau jati diri dan citra diri serta sang khaliq.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 73.

B. Terapi Kejiwaan Bagi Homoseksual Perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*.

Homoseksual adalah perbuatan yang dilarang agama karena bertolak belakang dengan fitrah manusia sebagai heteroseksual. Homoseksual adalah perbuatan yang tidak manusiawi karena dengan sengaja mensabotase populasi umat manusia. Homoseksual telah menyalahi fitrah manusia, Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan sebagai heteroseksual sehingga keberlangsungan umat manusia akan tetap berlanjut sampai hari kiamat. Homoseksual bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai

1. Aplikasi terapi Kejiwaan Bagi Homoseksual

Pada Pembahasan sebelumnya penulis sudah menyinggung terkait dengan bagaimana aplikasi terapi kejiwaan bagi homoseksual. Dalam perspektif psikologi ada banyak sekali rekomendasi terapi kejiwaan bagi homoseksual akan tetapi sebelum menjalankan proses terapi seorang klien harus di diagnosa terlebih dahulu apa yang menjadi penyebab terjerumusnya dia kepada perilaku homoseksual karena ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi homoseksual seperti penjara, Asrama bagi pria yang terpisah dari wanita, pengalaman relasi heteroseksual yang tidak memuaskan sehingga terjadi trauma.

Terapi yang paling efektif bagi Homoseksual harus dilakukan secara holistik, segala hal harus mendukung untuk penyembuhan si penderita mulai

dari segi medis, psikologis, religious dan sosial.⁵⁰ Pada zaman modern seperti ini segala sesuatu sudah termudahkan dengan bantuan teknologi, sekarang apasaja yang mempengaruhi orientasi seksual seseorang berupa faktor psikologis dan juga biologis (Struktur saraf, Hormon dan gen) sudah dapat diketahui. Oleh sebab itu, maka dari segi medis sudah bisa dilakukan semacam penyeimbangan hormonal dan struktur saraf bagi homoseksual.

Kemudian secara Psikologi dan agama dapat dilakukan upaya membangkitkan optimisme dan stimulus untuk memberikan kesadaran baru dengan Terapi Behavioristik, Psikoterapi Islam, bimbingan konseling Islam yang mana semuanya mengarahkan kepada *Taqarrub Ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). karena terapi tersebut didasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Setelah itu kemudian diikuti dengan memberikan lingkungan yang baik dan menjauhi lingkungan yang berpotensi menyeret kembali kepada prkatek Homoseksual. Lingkungan sebagai faktor eksogen sangat berpengaruh dalam mendorong seseorang menjadi seorang homoseksual.

2. Pandangan Ulama Fiqh Terhadap Homoseksual

Islam adalah agama yang universal mengatur seluruh lini kehidupan umat manusia baik secara horizontal antara manusia dengan manusia dan alam semesta kemudian secara horizontal mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta Allah SWT.

⁵⁰ Abdul Mustaqim, "Homoseksual dalam Perspektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir kontekstual Al-Maqasidi", *Jurnal Suhuf*, Vol 09, No 01, (Juni 2016), 54.

Hukum Islam adalah aturan yang Allah jadikan untuk menunjang kemaslahatan umat manusia sehingga dengan aturan yang ada kehidupan umat manusia tetap *sustain* (berlanjut) hingga hari kemudian.

Para Ulama Fiqh berdasarkan Al-Qur'an dan hadis sepakat terkait keharaman homoseksual karena merupakan perbuatan dosan besar dan perbuatan tersebut menyalahi kodrat sebagai manusia.⁵¹

Artinya: *Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji (Homoseksual) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun sebelum kamu* (QS. Al-A'raf ; 8.)

Pengharaman homoseksual sesuai dengan kaidah Fiqh "*al ashlu fi al-ibdha'I at-tahrim*", yang artinya hukum asal seks adalah haram. Adapun pengertian kaidah itu bahwasanya pada asalnya perbuatan seks haram akan tetapi setelah dilangsungkannya pernikahan menjadi dihalalkan. Yang menjadi perdebatan Ulama sejak dahulu adalah sanksi bagi pelaku homoseksual.⁵²

Menurut wahbah Az-zuhaili⁵³ ada empat pendapat terkait hukuman bagi pelaku Homoseksual (*liwath*) yaitu:

- a. Imam Malik, Imam Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa praktek Homoseksual mewajibkan seseorang mendapatkan hukuman

⁵¹ Ramlan Yusuf Ragkuti, "Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmu Syariah dan hukum Asy-Syir'ah*, Vol 46, No 01, (Juni 2012), 202.

⁵² Dahlia Haliah Ma'u, "Telaah Hukum Islam tentang LGBT (Sebuah Solusi Dalam Memecahkan Problem Kemasyarakatan)", *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 03, No 01, 72.

⁵³ *Ibid* 74

had. Karena Allah SWT memperberat hukuman bagi pelakunya sehingga pelaku homoseksual mendapatkan *had* zina karena adanya perzinahan didalamnya.

b. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwasanya orang yang melakukan praktek homoseksual hanya mendapatkan *Ta'zir* saja. Sebab perbuatan homoseksual tidak sampai menyebabkan percampuran nasab dan biasanya tidak sampai menyebabkan perseteruan yang berujung pada pembunuhan pelaku, dan Perbuatan homoseksual bukanlah termasuk zina.

c. Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat bahwasanya pelaku pelaku homoseksual dihukum rajam, baik pelakunya berstatus *muhsan* (sudah menikah) maupun *ghairu muhsan* (belum menikah). Pendapat ini didasarkan pada hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

Artinya: “*Jika kamu sekalian mendapati orang yang melakukan perbuatan kaum luth, maka bunuhlah orang yang menjadi Subjek (pelakunya) dan yang menjadi objeknya (yang di perlakukan).*”

d. Ulama Syafi'iah berpandangan bahwa hukum had bagi pelaku homoseksual adalah sama dengan *had* zina. Jika pelaku berstatus *muhsan* maka wajib dirajam, namun jika pelakunya *Ghairu Muhsan* maka wajib dicambuk dan diasingkan. Pendapat ini didasarkan pada hadis:

Artinya: “*Apabila seorang laki-laki mendatangi laki-laki maka keduanya telah berzina. Dan apabila seorang perempuan mendatangi perempuan maka keduanya telah berzina*”.

Para ulama Syafi'iah menganalogikan Praktek homoseksual sama dengan perbuatan zina sehingga hukuman had yang berlaku sama dengan zina.

3. Perspektif *Maqāsid Asy-Syarī'ah*.

Secara garis besar Agama Islam memiliki tiga inti ajaran pokok yaitu Akidah, Syariah dan Akhlak. Syariah adalah salah satu dari tiga inti ajaran islam tersebut dan termasuk ke dalam hal-hal yang paling sering dibahas mengingat perkembangan zaman serta banyaknya dinamika terkait problematika keummatan dari masa ke masa. Islam sebagai agama Rahmatan lil 'alamin dituntut untuk bisa menjawab permasalahan tersebut.⁵⁴

Syariat Islam pada hakikatnya mengatur hubungan manusia dengan tuhan secara vertikal (*hablumminallah*) dan mengatur hubungan dengan sesama manusia secara horizontal (*hablumminnas*). Yang termasuk ke dalam hubungan dengan sang pencipta yaitu Ibadah seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Adapun yang menyangkut hubungan dengan manusia (*hablumminnas*) atau muamalah menyangkut hal-hal diluar masalah *Ubudiah* (peribadatan) seperti jual beli, perkwinan, jinayat, dan lain sebagainya.

Allah menurunkan syariat islam untuk manusia melalui Nabinya tentu dengan maksud dan tujuan yang sejalan dengan tujuan penciptaan

⁵⁴ Syamsul Rizal Hamid, *Syariat Menjawab Masalah-masalah Ibadah yang sering ditanyakan*, (Jakarta: Qibla, 2017), 02.

manusia itu sendiri. Allah menciptakan Manusia untuk beribadah kepadanya dan menjadi Khalifah di muka bumi (*Khalifah Allah Fi al-ardh*).⁵⁵ Tujuan adanya syariat Islam (*Maqasid al-syariah al islamiyyah*) menurut salah seorang pakar *Maqāsid Asy-Syarī'ah* di zaman awal 'Abd al-Malik al-Juwaini ialah untuk menciptakan kemaslahatan umum (*al masalih al-ammah*).⁵⁶

Setelah perkembangan keilmuan di bidang *Maqāsid Asy-Syarī'ah* para ulama kemudian membuat klasifikasi Maqasid menjadi tiga tingkat keniscayaan (*level of necessity*), yaitu keniscayaan atau *daruriat* (*darurat/daruriyyat*), kebutuhan atau *hajiat* (*hajiyyat*) dan kelengkapan atau *tahsiniyat* (*tahsiniyyat*). Kemudian klasifikasi yang pertama keniscayaan atau *daruriat* (*darurat/daruriyyat*) di bagi menjadi Perlindungan agama atau *hifzuddin* (*hifdz al-din*), Perlindungan jiwa-raga atau *hifzun nafsi* (*hifz al nafs*), perlindungan harta atau *hifdzulmali* (*hifdz al-mal*), perlindungan akal atau *hifzul aqli* (*hifdz al aqli*), dan perlindungan keturunan atau *hifdzun nasli* (*hifdz al nasl*), ada juga ulama yang memberikan penambahan terhadap pembagian *Daruriat* yaitu perlindungan kehormatan *hifzul ird* (*Hifz al-ird*).⁵⁷

⁵⁵ Inong Satriadi, "Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)", *Jurnal Ta'dib*, Vol 12, No 01, (Juni 2009), 41.

⁵⁶ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, alih bahasa Rosidin dan 'Ali "Abd el-Mu'nim, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 33.

⁵⁷ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, alih bahasa Rosidin dan 'Ali "Abd el-Mu'nim, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 34.

Dari tiga klasifikasi *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* di atas, Keniscayaan atau *daruriat* menjadi hal yang paling esensial menurut para ulama. *Daruriat* menjadi menarik karena menyikap tabir dibalik setiap hukum Allah. Adapun klasifikasi *Maqāṣid* sebagai kebutuhan dan kelengkapan adalah hal yang memperindah *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* hal ini menurut ungkapan ulama tradisional.

Dalam tataran Akhlak atau muamalah sebagai bagian dari *hablumminnas* (interaksi dengan manusia) pada dasarnya segala sesuatu itu hukumnya adalah mubah (boleh) sejalan dengan kaidah Ushul⁵⁸ ; “*Asal segala sesuatu adalah boleh sampai ada suatu dalil yang mengharamkannya*”. Terapi kejiwaan bagi homoseksual secara eksplisit memang tidak ditemukan hujjahnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah akan tetapi secara Implisit Terapi kejiwaan bagi homoseksual itu untuk kemaslahatan manusia sehingga sejalan dengan tujuan diturunkannya syariat Islam (*Maqāṣid Asy-Syarī'ah*) yaitu *Hifzunnasal* (Menjaga keberlangsungan keturunan).

Menjaga keberlangsungan Manusia (*Hifzunnasal*) adalah salah satu prinsip perlindungan dan pemeliharaan agar terhindar dari kepunahan manusia, Islam mengakomidir itu melalui *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*. Sehingga Sejalan tujuan dari diciptakannya manusia sebagai *Khalifatullah fil ard*

⁵⁸ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), 135.

(Memakmurkan bumi), maka perbuatan homoseksual bertentangan dengan syariat Islam dan merupakan perbuatan yang diharamkan oleh Allah.

Berdasarkan studi pustaka yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwasannya terapi kejiwaan bagi homoseksial menurut prespektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* hukumnya adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya dan sejalan dengan konsep *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* yaitu *Hifzunnasal* (Menjaga keberlangsungan keturunan).



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terapi bagi Homoseksual efektif dilakukan secara holistik, segala hal harus mendukung untuk penyembuhan, mulai dari segi medis, psikologis, religious dan sosial. Medis membantu mengobati omoseksual dengan penyeimbangan hormonal dan struktur saraf, Kemudian secara psikologi dan agama dapat dilakukan upaya membangkitkan optimisme dan stimulus untuk memberikan kesadaran baru dengan Terapi Behavioristik, Psikoterapi Islam, bimbingan konseling Islam yang mana semuanya mengarahkan kepada *Taqarrub Ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Kemudian diikuti dengan memberikan lingkungan yang baik dan menjauhi lingkungan yang berpotensi menyeret kembali kepada prkatik homoseksual. Lingkungan sebagai faktor eksogen sangat berpengaruh dalam mendorong seseorang menjadi seorang homoseksual.
2. Terapi kejiwaan bagi homoseksual secara eksplisit tidak di temukan hujjahnya dalam Al-Qur'an dan Assunnah akan tetapi secara Implisit Terapi kejiwaan bagi homoseksual itu untuk kemaslahatan manusia sehingga sejalan dengan tujuan diturunkannya syariat Islam (*Maqāṣid Asy-Syarī'ah*) yaitu *Hifzunnasal* (Menjaga keberlangsungan keturunan). Menjaga keberlangsungan Manusia (*Hifzunnasal*) adalah salah satu prinsip

perlindungan dan pemeliharaan agar terhindar dari kepunahan Manusia, Islam mengkomidir itu melalui *Maqāṣid Asy-Syarī'ah*. Tetapi Kejiwaan Bagi Homoseksual Sejalan dengan tujuan dari diciptakannya manusia sebagai *Khalifatullah fil ard* (memakmurkan bumi), maka perbuatan homoseksual bertentangan dengan syariat Islam dan merupakan perbuatan yang di haramkan oleh Allah. Oleh karena itu Terapi Kejiwaan bagi Homoseksual perspektif *Maqāṣid Asy-Syarī'ah* adalah Mubah (Boleh).

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dengan seksama dengan ini penulis memberikan saran dalam rangka mengembalikan para pelaku homoseksual kembali kepada fitrahnya sebagai heteroseksual. Harus diupayakan melalui terapi kejiwaan secara holistik dengan bantuan medis, psikologis, religius dan sosial. Seringkali upaya penanganan di lakukan dengan cara yang tidak tepat seperti memerintahkan para pelaku menikah, hal ini terbukti menyuburkan perceraian, memenjarakan para pelaku juga justru memberikan mereka kesempatan untuk menularkan perilaku mereka kepada penghuni lembaga pemasyarakatan lain.

Perguruan Tinggi mendirikan pusat kajian dalam penanggulangan LGBT. Pusat kajian ini bersifat kompeherenship dan integratif serta lintas bidang studi. Aktifitasnya adalah melakukan penelitian-penelitian serta konsultasi psikologi dan pengobatan bagi pengidap LGBT.

DAFTAR PUSTAKA

Auda Jasser, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, alih bahasa Rosidin dan 'Ali "Abd el-Mu'nim, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015).

Aswar, dkk, "Identifikasi Teknik-Teknik Pengubahan Tingkah Laku Dalam Penerapan Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jaujiyyah Untuk Pengentasan Korban Seks Bebas Dan Homoseks (Kajian Ananlisis Hermeneutika Bersusun)" *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, Vol 01, Nomor 2 (Februari 2016).

Ardi, Yendi, dkk, "Fenomena LGBT dalam perspektif konseling dan Psikoterapi: Realitas dan tantangan Konselor" *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 04, No 02, (November 2018).

Ardani Tristiadi Ardi, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

Amiruddin, "Psikoterapi Dalam Perspektif Islam", *JURNAL TARBIYAH UINSU*, Vol 26, No 6 (Juni 2018).

Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).

Ahmad, Mustafa, dkk, "Terapi spiritual Islami suatu model Penanggulangan gangguan depresi", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume 14, No 1, (Juni 2013).

Azizi, "Terapi Behavioristik menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*sama sex attraction*) di yayasan peduli sahabat kota tengerang selatan", *Skripsi FDK, Universitas Walisongo Semarang*, (2019).

Anwar, Wahyuni "Penerapan Mental Kognitif Islam dan Psikososial Islam dalam mencegah perilaku LGBT pada Remaja Muslim Pekanbaru", *Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 16, No 01, (Juni 2017).

Basit Barry, "Urgensi Kriminalisasi Perbuatan Homoseks di Indonesia" *Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*, (2018).

Dermawan, "Sebab, Akibat, dan Terapi Pelaku Homoseksual", *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 03, Nomor 01, (Juni 2012).

Dores "Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Remaja Terjerumus Dalam Perilaku Homoseksual" *Jurnal Intelektualita*, Volume 05, No 01, (Juni 2016).

Foucault Micheal, *Seks dan kekuasaan: sejarah seksualitas*, Alih bahasa Rahayu.s, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1997).

Hamdani Bakran, Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru 2001).

Hafidz Muhdhori, “Implementasi Konseling Dan Psikoterapi Dalam Islam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian Dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang”, *Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga*, (2017).

Hamid Syamsul Rizal, *Syariat Menjawab Masalah-masalah Ibadah yang sering ditanyakan*, (Jakarta: Qibla, 2017).

Harahap Rustam Dahar Karnadi Apollo, “LGBT DI INDONESIA: Perspektif Hukum Islam, Psikologi dan Pendekatan Masalah”, *Jurnal Al-Hikam*, Volume 26, No 02, (Oktober 2016).

KBBI.KEMENDIKBUD.GO.ID, “Pengertian Terapi” dikutip dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id> dikases pada 21 Januari 2020 jam 16.21 WIB.

Muhammad Husein, *Islam yang mencerahkan dan Mencerdaskan Memikirkan Kembali Pemahaman Islam Kita*, (Yogyakarta: IRSCISOD, 2020).

Mubarak Jaih, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2000).

Khairani, Saefudin, “Homoseksual berdasarkan Pandangan Psikologi Islam” *Jurnal Pendidikan Islam Ta’dibuna*, Vol 07, No 02, (Oktober 2018).

Mansur S, “Homoseksual dalam perspektif Agama-Agama di Indonesia”, *Jurnal Aqlania*, Volume 08, No 01, (Juni 2017)

Ma’u Dahlia Haliah, “Telaah Hukum Islam tentang LGBT (Sebuah Solusi Dalam Memecahkan Problem Kemasyarakatan)”, *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 03, No 01.

Mudzakir dan Abdul, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

M. Ilyas, “Model Komunikasi Dakwah Dalam Konseling Realitas Berbasis Al-Hikmah: Analisi terhadap dialog Verbal dalam menangani perilaku tren LGBT pada Remaja di Aceh Tamiang” *Jurnal Al-Hikmah*, Vol IX, No 14, (Juni 2017).

Mustaqim Abdul, “Homoseksual dalam Perspektif Al-Qur’an Pendekatan Tafsir kontekstual Al-Maqasidi”, *Jurnal Suhuf*, Vol 09, No 01, (Juni 2016).

Nahar Novi Irawan, “Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran”, *Nusantara Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 01, No 02, (Maret 2016).

Papilaya, “Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial”, *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, Volume III, No 01, (Mei 2016).

Prisca S, Muhti, “Family Therapy to Homosexuals and Biseksuals” *Jurnal Psikiatri Surabaya*, Vol 05, No 01, (April 2016).

Putra dan Rama, *Membongkar Rahasia Karingan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, (Jakarta: Hujjah Press. 2008).

Pasilputra, “Pendekatan Psychotherapy Agama dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang (LGBT)”, *Journal of Educatonal Studies*, Vol 01, No 2, (Desember 2016).

Prabowo Rakhmah dan Appin, “Kecemasan social kaum Homoseksual Gay dan Lesbiian”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 02, No 02, (Januari 2014).

Rangkuti Ramlan Yusuf, “Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Ilmu Syariah dan hukum Asy-Syir’ah*, Vol 46, N0 01, (Juni 2012), 201.

REPUBLIKA.CO.ID., “Gay Penyebab Perceraian di Sleman” dikutip dari <https://nasional.republika.co.id/berita/o33k09361/di-sleman-perilaku-emgayem-sebabkan-perceraian-dikases-pada-14-Desember-2019-jam-21.38-WIB>.

REPUBLIKA.CO.ID, “Jumlah Gay di Indonesia”, dikutip dari <https://nasional.republika.co.id/berita/o1e9ut394/berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia-diakses-pada-14-Desember-2019-jam-21.30-WIB>.

REPUBLIKA.CO.ID, “Rehabilitasi”, dikutip dari <https://nasional.republika.co.id/berita/p3bh0z330/institusi-mirip-bnn-perlu-dibentuk-untuk-rehabilitasi-lgbt-diakses-pada-12-Desember-2019-jam-06.15-WIB>.

Ridwan, “Maqasid Al Syariah dan Relevansinya dalam konteks kekinian”, *Jurnal Ilmiah Al Syiri’ah*, Vol 08, No, 01, (2016).

Satriadi Inong, “Tujuan Penciptaan Manusia dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis)”, *Jurnal Ta’dib*, Vol 12, No 01, (Juni 2009).

Sulistyarini dan Moh Jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014).

Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).

Wils Sofyan, *Konseling Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014).

Yanggo Huzaemah Tahido, “Penyimpangan seksual (LGBT) dalam pandangan Hukum Islam”, *Misykat*, Volume 03, No 02, (Desember 2018).

Tim Penerjemah Al-Quran UII, *Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991)



CURRICULUM VITAE

Nama : Raja Doli Jaya Ritonga
Tempat, Tgl Lahir : Sipiongot, 21 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Hobbi : Volly
Motto Hidup : Tukkan-Tukkan Tujolo
Alamat Sekarang : Kos Al Barakah, Ngangkruk, RT 04, RW 15, Jl
Kaliurang KM 13,5, Sardonoharjo, Kec Ngaglik,
Kab Sleman, Yogyakarta
Telephone : 081269384450
Email : rajadolijayar@gmail.com
ID Line : rajadol
Facebook : raja doli jaya
Instagram : rajadolijaya

Twitter : Rit_parmeraan

PENDIDIKAN

FORMAL :

- 2003 – 2004 TK AL-FALAH PASAR SIPIONGOT
- 2004 – 2010 SD 1 PASAR SIPIONGOT
- 2010 – 2013 MTS S DARUSSALAM PARMERAAN
- 2013– 2016 MAS DARUSSALAM PARMERAAN
- 2016 – Sekarang Universitas Islam Indonesia

NON FORMAL :

- 2016 – 2017 KURSUS BAHASA INGGRIS BRILIANT ENGLISH COURSE
- 2017 – 2018 KURSUS BAHASA INGGRIS TWENTY ONE ENGLISH COURSE

RIWAYAT ORGANISASI

- 2016 – SEKARANG HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM FIAI UII
- 2016 – 2017
FIAI UII MAGANG FUNGSIONARIS BIDANG KAJIAN HMI
- 2016 – 2017
FIAI UII MAGANG FUNGSIONARIS BIDANG KPAM LEM
- 2016 – SEKARANG IKATAN MAHASISWA SUMATERA UTARA UII
- 2017 –2018 KETUA BIDANG KAJIAN IMSU UII
- 2018 – 2019
FIAI UII KETUA KAJIAN HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM
- 2017 – 2018
UII FUNGSIONARIS KAJIAN DAN KEILMUAN LEM FIAI
- 2017 – 2018 FUNGSIONARIS JARINGAN DAN MEDIA HMAS
- 2018 – 2020 KETUA UMUM IKDLN CABANG YOGYAKARTA
- 2019-2020 Ketua Umum HMAS
- 2019-2020 Ketua Umum HMI FIAI

RIWAYAT KEPANITIAAN

- 2017 – 2018 STAF DIVISI ACARA RAK HMI FIAI UII
- 2017 – 2018 STAF DIVISI KEAMANAN PESTA UNISI 2017
- 2017 – 2018 STAF WALI JAMAAH TAMAH V 2017 FIAI UII
- 2017 -- 2018 HMI FIAI UII STAF DIVISI DANA USAHA LATIHAN KADER 1
- 2017 -- 2018 FIAI UII KOORDINATOR DIVISI DANA USAHA RPS HMI
- 2017 -- 2018 KETUA PELAKSANA RAK HMI FIAI UII
- 2017 – 2018 FIAI UII KOORDINATOR DIVISI KEAMANAN MEMORISE
- 2018 – 2019 STAF SC KOMISI B TAMAH VI 2018
- 2018 -- 2019 STAF LO LABMA SCIENTIFIC FAIR UII
- 2018 – 2019 STAF BIDANG II PANWASLA UII

